

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK DIKALANGAN WANITA BEKERJA DI DUSUN KESIMAN
LECARI SUKOREJO PASURUAN**

Disusun oleh:

Chusniah

05120002



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2010**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK DIKALANGAN WANITA BEKERJA DI DUSUN KESIMAN
LECARI SUKOREJO PASURUAN**

*Usulan Menyusun Skripsi pada Parogram Strata satu (S-I) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang*

Disusun oleh:

Chusniah

05120002



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAH
MALANG 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DIKALANGAN WANITA BEKERJA DI DUSUN KESIMAN LECARI
SUKOREJO PASURUAN
SKRIPSI

Oleh:

CHUSNIAH
05120002

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing

Drs. H. MASDUKI, M. A
NIP. 19671231 199803 1 011

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. MOH. PADIL, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DIKALANGAN WANITA BEKERJA DI DUSUN KESIMAN LECARI
SUKOREJO PASURUAN

SKRIPSI

Dipersembahkan dan di susun oleh:

Chusniah (05120002)

Telah dipertahankan ddepan dewan penguji pada tanggal.....dan telah dinyatakan
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 09 Februari 2010

Panitia penguji

Ketua Siding,

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

Abdul Malik Karim A, M. Pd. I
NIP. 19760616 2005011 005

Penguji Utama

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 19521110 1983031 004

Drs. H. Masduki, M. A
NIP. 19671231 199803 1 011

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tabiyah UIN MMI Malang

Dr. M. Zainuddin, M. A
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

Surat an-Nahl ayat 97(Depag 1989: 417)

Drs. H. Masduki, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal : Skripsi Chusniah

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasan maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Chusniah
NIM	: 05120002
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Dikalangan wanita Bekerja

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. H. Masduki, M. Ag
NIP.19671231 199803 1 011

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang 09 Februari 2010

CHUSNIAH

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Rahmad Dan Hidayah Dari Allah SWT ku Persembahkan Buah Karya

Terbaikku Untuk:

Ayahanda M. Chusairi dan Ibunda Khofifah Tercinta Semoga Allah Mengasihi
dan Menyanyangi kalian Sebagaimana Allah Menyanyangiku.

Saudara-saudaraku Semua yang Selalu Memberi Semangat Untuk Ku dan Selalu
Bisa Membuat Aku Tersenyum.

Guru-guruku KH. Mujtabah Abdushomad Sekeluarga, Bpk. Uzar sekeluarga, Ibu.
Kholifah, ibu Rahmah dan Semua Guru-guru yang Pernah Membimbing Chusnia
Untuk Menuntut Ilmu.

Dosen-dosen UIN MMI Bpk Masduki Selaku Pembimbing Skripsi Saya, Bpk
Padil Selaku Kajar Tarbiyah, Bpk Trio dan Semua Dosen-dosen Tarbiyah.
Seseorang Yang Selalu Ada Dalam Susah Maupun Dukaku, Dia Yang Selalu
Menyemangatiku Untuk Terus Berjuang Demi Cita-Citaku, Dia Seorang Yang
Selalu Membuat Aku Bahagia dan Dia Juga Yang Selalu Membuatku Bangkit
Saat Aku Terpuruk.

Teman-Temanku Seperjuangan, Teman-Teman Transfer D2 Yang Selalu Aku
Kenang, Teman-Teman Kosku Yang Baik Hati, Kalian Semua Sudah
Membantuku Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari Di Malang Ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur dan sembah sujud kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menguasai alam semesta dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat Syafaat dan Barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullahu Khaira Jaza*" kepada: seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesainya skripsi ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk kepada kami sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua Orang Tua serta saudara-saudaraku tercinta yang tiada henti-hentinya selalu mencurahkan kasihnya yang tanpa batas baik berupa moril maupun materiil, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada kami untuk melaksanakan skripsi ini dengan sepenuh tanggung jawab.
4. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Tarbiyah PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Drs. H. Moch Padil, M. Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak. Masduki, M.Ag Selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Achmad Busroh selaku kepala desa Lecari yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh ibi-ibu (wanita Bekerja) dusun Kesiman yang telah banyak meluangkan waktu bagi penulis.
9. Kepada teman-temanku seperjuangan khususnya Trasferan dari D2 yang telah membantu untuk terselesainya skripsi ini, teruslah berjuang dan selalu semangat.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terselesainya skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penulis curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, Sebtember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul.....	ii
HALAMAN Persetujuan.....	iii
HALAMAN Pengesahan.....	iv
HALAMAN Persembahan.....	v
HALAMAN Motto	vi
HALAMAN Nota Dinas	vii
HALAMAN Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Abstrak.....	xx
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Pendidikan Agama Islam	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam.....	12
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	14
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalm Keluarga.....	20
Pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak dalam Keluarga	21
4. Pola pendidikan anak dalam keluarga.....	28
5. pendidikan agama yang harus diberikan atau ditanamkan pada anak.	30
6. Bentu-bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Luar Sekolah.....	32
C. Wanita Bekerja dalam Melaksanakan Pendidikan Anak.....	38
7. Pengertian Wanita Bekerja	39
8. Latar Belakang Munculnya Wanita Bekerja.....	44
9. Pandangan Islam Tentang Wanita Pekerja	48
10. Peran Wanita Bekerja Mendidik Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga	53
11. Usaha-Usaha Wanita Bekerja dalam Mendidik Agama Islam pada Anak	63

12. Hambatan-Hambatan Wanita Bekerja Dalam Mendidik Agama	
Anak	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Desain Penelitian.....	72
C. Lokasi Penelitian.....	76
D. Sumber Data.....	76
E. Metode Pengumpulan Data	79
F. Analisis Data	82
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	84
H. Tahap-tahap Penelitian.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN	88
A. Latar Belakang Objek Penelitian	88
1. Letak Geografis Dusun Kesiman Desa Lecari	
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	88
2. Kondisi geografis Dusun Kesiman Desa Lecari	
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	89
B. Penyajian Dan Analisis Data	91
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	104
A. Cara melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak di kalangan	
wanita bekerja.....	104

B. Masalah-masalah yang dihadapi wanita bekerja terhadap pembinaan pendidikan agama Islam pada anak dan usaha pemecahannya	107
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Jumlah penduduk dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo yang sudah bekerja menurut Jenis kelamin
2. Tabel II Jumlah penduduk dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo dilihat dari mata pencaharian
3. Table III Jumlah penduduk dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo berdasarkan agama
4. Tabel IV jawaban responden tentang pendidikan terakhir bagi ibu (wanita bekerja) di dusun kesiman desa lecari kecamatan sukorejo
5. Tabel V jawaban responden tentang jawaban kesibukan ibu di luar rumah
6. Tabel VI jawaban responden tentang waktu yang diperlukan ibu (wanita pekerja) bekerja dalam sehari
7. Tabel VII jawaban responden tentang sebab ibu (wanita pekerja) bekerja di luar rumah
8. Tabel VIII jawaban responden tentang pendapat suamiterhadap pekerjaan ibu (wanita pekerja)
9. Tabel VIX jawaban responden tentang masalah agama yang ditanamkan ibu terhadap anak-anaknya
10. Tablel X jawaban responden tentang cara ibu dalam mendidik agama seperti mengaji terhadap anak-anaknya
11. Tabel XI jawaban responden tentang pelaksanaan sholat anak
12. Tabel XII jawaban responden tentang fasilitas belajar anak

13. Tabel XIII jawaban responden tentang keikutsertaan ibu dalam mendampingi anak belajar
14. Tabel XIV jawaban responden tentang pernah atau tidak pernah anak naik kelas
15. Tabel XV jawaban responden tentang sikap anak terhadap orang tua
16. Tabel XVI jawaban responden tentang usaha ibu dalam membiasakan anak taat melaksanakan ajaran Islam.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan penelitian
2. Instrumen penelitian
3. Dokumen penelitian
4. angket
5. Gambar-gambar penelitian

ABSTRAK

Nama : CHUSNIAH
Nim : 05120002
Program studi : Skripsi
Judu Skripsi : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Kalangan Wanita Bekerja di Dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.**

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin global dan semakin maju saat ini, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu berusaha dan menciptakan karya-karya baru dalam kehidupannya. Dan demi kelangsungan hidup yang lebih maju saat ini, bukan hanya kaum laki-laki yang mampu mencari nafkah keluarga sebagaimana mestinya. Tetapi kaum wanita juga mampu mencari nafkah guna membantu perekonomian keluarga, demi kelangsungan hidup, dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Dengan bekerjanya seorang wanita (ibu) di luar rumah tidak akan mampu membantu aktifitas ibu itu sendiri terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga, untuk mendampingi belajar akan kurang karena ibu merasa lelah setelah bekerja, namun untuk mempermudah ibu mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anak, ada beberapa metode pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak yang bisa diterap oleh seorang ibu dalam keluarga, yaitu: 1. Metode keteladanan, 2. Metode pembiasaan, 3. Metode pemberian nasehat, 4. Metode hukuman.

Adapun dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode *sampling research* yang berarti penelitian ini tidak meneliti semua populasi tetapi hanya meneliti sebagian saja yang menjadi wakil populasi, yaitu sebagian keluarga penduduk dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan, berjenis kelamin perempuan yang bekerja diluar rumah. Dan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu; 1. Metode Observasi, 2. Metode Wawancara 3. Metode Dokumen.

Sedangkan untuk menganalisis data yang ada penulis menggunakan beberapa teknik yaitu; teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis data kualitatif (nomerial/ bukan angka) dan penggunaan teknik bersifat kuantitatif yang berupa (angket). Dan berdasarkan data hasil penelitian yang penulis peroleh, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja di luar rumah atas izin suami dan mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Disamping itu mereka yang sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya cukup dan bisa dikatakan baik

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu hingga keliatan lahat, karena pendidikan bukan untuk sesaat saja, namun untuk selamanya. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan PP No 55 tahun 2007 tentang agama dan keagamaan pasal 9 ayat 2 menyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan in formal”.

Dengan demikian, disamping lembaga pendidikan di jalur sekolah (formal), ada lembaga pendidikan non forma dan informal. Pendidikan jalur non formal adalah pendidikan di luar sekolah atau pendidikan masyarakat, dalam pendidikan masyarakat ini yang dipelajari harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat itu sendiri.¹ Sedangkan pendidikan in formal adalah pendidikan keluarga yang bersifat kodrati dalam hak ini orang tualah yang sangat berperan dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya.² Maka wanita bekerja juga mempunyai tugas melaksanakan tugas pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama pendidikan bagi anak-anaknya, karena tugas seorang ibu adalah membimbing anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya bisa didapat dibangku sekolah saja akan tetapi diperoleh dali lingkungan

¹ Departemen lembaga RI, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta:2003), hlm: 1

² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru), hlm: 66

keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama pendidikan bagi anak. “kunci pendidikan sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di rumah tangga.³ Oleh karena itu peran orang tua sangat perlu terutama seorang ibu. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anaknya terutama dalam dibidang agama Islam.

Memang diakui sejak berabad-abad lamanya wanita (sebagai ibu) kurang mendapatkan beban yang semestinya, sebagai mana tanggung jawab laki-laki (ayah). Pekerjaan wanita sebagai ibu rumah tangga senantiasa tinggal di rumah mengurus segala keperluan rumah tangga dan anak-anaknya. Sedangkan laki-laki menanggung beban mencari rizki untuk anak istrinya. Baru pada abad ke 19 wanita mulai memperoleh kedudukan yang sama dalam berbagai kehidupan.

Hal ini sesuai dengan TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang berbunyi “meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh pendidikan yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender”.⁴

Didalam Islam juga terdapat beberapa petuntut tentang hak dan kewajiban wanita baik kedudukannya pribadi, sebagai istri dan sebagai ibu ataupun sebagai masyarakat dan yang paling menonjol didalam Islam menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengangkat derajat wanita

³ Dr Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 158.

⁴ TAP MPR RI. No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. (Surabaya: Penerbit Terbit Terang, , 1999-2004), hlm: 31.

dan menempatkannya sama dengan pria yaitu sebagai manusia sempurna, seperti yang telah dipaparkan diatas.

Dan bertaqwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu meminta satu sama lain, dari hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah telah menjaga dan mengawasi kamu.⁵ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa islam itu sudah memberikan emansipasi kepada wanita, jauh sebelu wanita barat menuntut hak emansipasinya. Hanya saja dalam Islam emansipasi dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan kodrat wanita. Batasan-batasan itu adalah ketentuan yang tidak dilarang oleh agama, berbeda dengan emansipasi wanita barat yang tidak mengenal batasan-batasan.⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S At-Taubah: 09: 71)

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa diantara kaum laki-laki dengan perempuan itu mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam keluarga dan masyarakat.

⁵ Abdul halim abu syuqqoh, *Kebebasan Wanita Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press 1997), hlm: 58.

⁶ Depag, 198, 179-180.

Dalam kaitannya dengan mendidik anak, seorang wanita pekerja yang sebagian waktunya berada diluar rumah, maka wanita kerja yang sekaligus merangkap sebagai ibu rumah tangga harus mampu membagi waktu untuk pekerjaan, suami dan anak, lebih-lebih anak, karena anak tidak saja memerlukan kebutuhan materi akan tetapi dia juga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan. Ibu merupakan tempat anak mencurahkan suka dukanya.

Sering kita melihat seorang ibu bekerja keras demi kesenangan anak, supaya dia bisa mencukupi kemauan anak terhadap materi, dan lupa akan akan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlaq anak kurang baik, bergemilang harta, tetapi bejat akhlaqnya. Itu semua kurangnya perhatian dari orang tua terutama ibu.

Tentunya bagi wanita pekerja tidaklah mudah untuk bertindak rasional dan tegas tetapi harus tetap menunjukkan perhatian, kasih sayang dan meluangkan waktu untuk untuk mendidik anak-anaknya. Menurut Utami Wunandari “pada hakekatnya seorang ibu berkesempatan lebih banyak untuk dekat dengan anaknya, dengan demikian seorang ibu diharapkan bisa membimbing, mendidik serta mengarahkan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang menampilkan kepribadian yang ideal, lebih produktif dan kreatif juga lebih dalam menghadapi bermacam-macam kehidupan“.⁷

⁷ Utami Munandari, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia (Suatu Tinjauan Psikologis)*, (Universitas Indonesia 1982), hlm : 68.

Dengan adanya tuntutan wanita yang berat dalam pendidikan anaknya, maka penulis akan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak dikalangan wanita pekerja.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari dasar pemikiran diatas, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di kalangan wanita bekerja?
2. Apakah hambatan-hambatan yang dialami wanita bekerja dalam mendidik agama Islam pada anak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak dikalangan wanita bekerja
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami wanita bekerja dalam membimbing anak dan cara mengatasinya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan keberbagai pihak, antara lain:

1. Sebagai masukan bagi wanita bekerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu untuk mendidik agama Islam pada anak.
2. Sebagai wawasan bagi pembaca dan masyarakat umumnya bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja.

3. Memotivasi ibu yang bekerja untuk membina pendidikan agama Islam pada anaknya, sebagai pedoman untuk menjadi manusia yang mandiri dan berakhlak mulia.

E. RUANG LINGKUP MASALAH

Studi tentang pendidikan anak dikalangan wanita bekerja merupakan pembahasan yang sangat luas dan kompleks. Sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti membatasi pembahasan ini dengan batasan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia 6-14 tahun dan Seorang ibu yang bekerja sebagai guru, pedagang dan buruh pabrik untuk membantu perekonomian keluarga yang ada di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan
2. Hambatan yang di alami wanita (ibu) bekerja dalam mendidik anak-anaknya dan usaha-usaha untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari salah pengertian dan tafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu

pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak .⁸

2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja adalah pola atau cara-cara yang digunakan seorang ibu bekerja untuk mewujudkan pendidikan Islam pada anak, misalnya seorang ibu mendidik agama Islam pada anaknya dengan cara mendisiplinkan anak untuk rajin beribadah, dan lain sebagainya.⁹
3. Wanita bekerja adalah seorang wanita yang beraktifitas diluar rumah, misalnya sebagai guru, pedagang, buruh pabrik dan lain sebagainya. Wanita bekerja berperan ganda dalam rumah tangganya, selain bekerja mereka harus mengurus anak dan suaminya, terutama anak yang sangat membutuhkan peran ibu sebagai motivator dalam membentuk kepribadian pada sang anak.¹⁰

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh sekripsi yang meliputi: latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan definisi oprasional.

⁸ Zakiah Deradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi angkasa 1996).hal. 86

⁹ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel), hlm: 58.

¹⁰ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2007), hlm: 8-9.

BAB II KAJIAN TEORI. Dari bahasan skripsi yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: sub bab pertama tentang pendidikan agama islam; pengertian pendidikan islam, fungsi dan tujuan pendidikan islam. Sub kedua, wanita pekerja; pengertian wanita pekerja, latar belakang wanita bekerja. Sub ketiga, pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak dikalangan wanita pekerja; pola atau usaha orang tua dalam mendidik anak.

BAB III METODE PENELITIAN. Dalam metodologi penelitian ini penulis menguraikan tentang rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber penelitian, analisa data, pengecekan pengabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Dalam metodologi penelitian ini penulis menguraikan tentang latar belakang objek penelitian yang meliputi letak geografis Dusun Kesiman Desa Lecari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, kondisi geografis Dusun Kesiman Desa Lecari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Penyajian dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Dalam metodologi penelitian ini penulis menguraikan tentang Cara melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak di kalangan wanita bekerja, Masalah-masalah yang dihadapi wanita bekerja terhadap pembinaan pendidikan agama Islam pada anak dan usaha pemecahannya.

BAB V PENUTUP. Dalam penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan pembahasan, dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan Islam sudah banyak dipaparkan oleh ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya nampak berbeda, akan tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarang pendidikan agama Islam tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dan pengertian pendidikan Islam yang sama.

Berkaitan dengan hal diatas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut peneliti mencoba untuk mengetahui pengertian pendidikan agama Islam baik secara umum maupun secara khusus sebagai langkah awal peneliti akan menguraikan pengertian tentang pendidikan

Menurut Crow and Crond pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.¹¹

Moh Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹²

¹¹ Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pendidikan Nasional 1973), hlm: 27.

¹² Moh Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (pasuruan: PT Garo Buana Indah 1992), hlm: 1.

Kemudian jika pendidikan digabungkan dengan agama adalah proses usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlaq dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan dan pemerintahan.¹³

Setelah mengetahui pengertian pendidikan agama, dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi pendidikan agama islam mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴

Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak agar kelak setelah selesai pendidikannya akan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadari dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

¹³ Zakiah Deradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi angkasa 1996), hlm: 87.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya 2001), hlm: 29.

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵ Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadits.¹⁶ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlaq mulia dalam kehidupannya.

¹⁵ Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 130.

¹⁶ Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm: 21.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 78.

2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Bila seorang percaya bahwa agama itu ada adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Perasaan seperti ini merupakan komponen afektif dari sikap keagamaan. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berprilaku keagamaan atau yang dikenal dengan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen kognitif dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif menjadi landasan pembentukan keagamaan baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama.

Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh anak dilingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlaq dan muamalah.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Ada tiga komponen sikap keagamaan:

- a. Komponen kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala pikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep
- b. Komponen afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju)

c. Komponen konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjaukan diri, mengabdikan dan seterusnya.¹⁸

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlaq anak-anak didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidupnya. Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan baik dan mendorong mereka untuk berbuat pekerjaan yang mulia.

Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan ke surga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah SWT, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati. Sebab itu pendidikan agama harus diberikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlaq anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka, Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti

¹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm: 212.

akan kewajibannya sebagai ummat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bertujuan struktural dan institusional.¹⁹

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.²⁰

¹⁹ Abdul Muzab, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media 2006), hlm: 68.

²⁰ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara 1987), hlm: 34.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Rama Yulis,²¹ fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkatan-tingkatan kebudayaan, nilai-nilai, tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam:

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah ditanami, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 1990), hlm: 19-20.

peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Tujuan pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan itikat yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak.
- 3) Mendidik anak-anak dari kecil, supaya mengingat suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah ataupun masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
- 4) Mendidik anak-anak dari kecil, supaya membiasakan berakhlaq yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 5) Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan mengerti cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah, faedah-faedahnya dan pengaruhnya

²² Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001) hlm: 78.

untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.

- 6) Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- 7) Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
- 8) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran Islam.²³

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, itu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rosul-Nya.

Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memerlukan banyak kesabaran, karena hasilnya tidak segera tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian. Dari sikap yang demikian itulah justru kadar keimanan dapat “diukur“ dan dengan keimanan itu pulalah nantinya anak-anak menjadi manusia dewasa yang dalam hidupnya mengindahkan dan memulyakan agama sehingga memungkinkan dirinya jauh dari berbagai godaan dunia

²³ Muhammad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, PT. Nida Karya Agung, (Jakarta: 1987), hlm:13.

yang bertentangan dengan ajaran agama islam serta bertanggung jawab terhadap baik buruknya suatu masyarakat dan negara dimana ia berada.

- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridloan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan islam.

Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah mengembangkan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang

bercermin kepada akhlaq perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

Hal ini sesuai dengan PP No 55 tahun 2007 pasal 8 ayat 2 menyatakan bahwa. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari berbagai penelitian tentang tujuan pendidikan agama diatas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syariat dengan aqidah dan akhlaq Islam. Sebagaimana firman AllahSWT dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz Dzariyaat: 51: 56)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan antar manusia dan lingkungan.

B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA.

pentingnya pendidikan akhlaq Islam anak akan tegak kokoh dengan akhlak (moralitas budaya dan ajaran agama yang benar). Tata krama pergaulan dimulai dari penghormatan di rumah tangga dan dikembangkan kelingkungan tetangga dan ketengah pergaulan warga masyarakat (bangsa). Sesuai bimbingan Al Quran (QS.41, Fush-shilat, ayat 34). Tuntunan Al Quran menjelaskan; (QS. 31, Luqman; ayat 14-15). Rasulullah SAW menyebutkan bahwa; “Surga terletak dibawah telapak kaki Ibu”(al Hadist). Sahabat Abu Hurairah RA., meriwayatkan ada seseorang bertanya kepada Rasulullah; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan cara yang baik?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. (sampai tiga kali), baru terakhir Beliau menjawab, “Bapakmu”. (HR.Asy-Syaikh). Dalam hadist lainnya ditemui pula; Shahabat Abdullah Ibn ‘Umar menceritakan, “Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya”. (HR.Asy-Syaikh). Disiplin tumbuh melalui pendidikan akhlak, teladan paling ideal dimata anak (generasi), Menanamkan ajaran agama yang benar (syari’at). Jangan berbuat kedurhakaan. Memperkenalkan hari akhirat, sebagai tempat kembali terakhir. Dalam rangka berbakti kepada dua orang tua (birrul walidaini) diajarkan supaya jangan berkata keras. Harus bergaul dengan lemah lembut, dan menyimak perintah kedua orang tua dengan cermat. Jangan bermuka masam (cemberut) kepada keduanya, tidak memotong perkataan keduanya, serta mengajarkan dialog (mujadalah) dengan cara baik (ihsan). Bimbingan

Kitabullah menyebutkan dengan sangat jelas sekali. (QS.17, al-Israk; ayat 23-24). Dalam wahyu lainnya, (QS.46, al Ahqaaf; ayat 15-16). Generasi yang menolak kebenaran (al-haq) dari Allah, akan berkembang menjadi generasi permissif (berbuat sekehendak hati) dan menjadi mangsa dari perilaku anarkisme dan hedonisme sepanjang masa. Inilah generasi yang lemah (loss generation), yang tercerabut dari akar budaya dan agama. Allah SWT memperingatkan (QS: 46, al-Ahqaaf, ayat 17-18). Maka birrul walidaini (berbakti kepada dua orang tua), merupakan pelajaran dasar satu generasi, yang harus diturunkan turun temurun. Nabi Muhammad SAW, bersabda; “Berbaktilah kepada bapak-bapak (orang tua) kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti pula kepada kalian. Dan tahanlah diri kalian (dari hal-hal yang hina), niscaya istri-istri kalian juga akan menahan diri (dari hal-hal yang hina)”.(HR. Ath-Thabarani).

Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada anak, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai.

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak dalam Keluarga

Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan pada mereka. Kehidupan seorang anak tidak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah

sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

*a. Adapun peran orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:*²⁴

- 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga
- 2) Orang tua sebagai pemelihara serta pelindung keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memang peranan penting dan sangat berpengaruh pada pendidikan anak.

b. Tujuan utama dari pendidikan untuk anak dalam keluarga

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut:

- 1) memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia;
- 2) menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya;

²⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. IV. hlm: 72

- 3) memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya;
- 4) menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka;
- 5) menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.

Pembinaan anak secara terencana seperti yang disebutkan di atas, akan memudahkan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan.

b. Urgensi Penerapan Pendidikan Agama Terhadap Anak dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut *mengingat* bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak. Demikian pula, memberikan kepada anak bekal

pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga dari pada di luar .

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga.

Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekola²⁵.

Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan agama) memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, seperti lembaga politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang dan menggantikan peranan ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat membantu keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa.²⁶

penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgenitas yang sangat besar. Hal tersebut mengingat

²⁵ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1994), hlm: 158

²⁶ Hasan Langgalung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zakaria 1995), hlm: 56

bahwa peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapinya kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal,

penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal-modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut:

- a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan,
- b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak,
- c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlaqul karimah.

Mengingat besarnya peranan yang dimainkan keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral terhadap anak, maka berikut ini penulis menawarkan beberapa saran sebagai berikut:

- a. perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak lembaga pendidikan formal dengan lembaga keluarga dalam membina para peserta didik. Terjadinya miskomunikasi antara pihak pengelola lembaga pendidikan formal akan melahirkan model pendidikan yang tidak terpadu. Fenomena seperti itu dengan sendirinya akan berkonsekuensi terhadap

lahirnya sikap saling menyalahkan antara pihak lembaga pendidikan formal dengan pihak orang tua peserta didik. Sebaliknya, terjadi komunikasi yang produktif antara kedua lembaga tersebut akan melahirkan rumusan-rumusan dan pola-pola pembinaan terpadu, sehingga kekurangan-kekurangan sistem kurikulum pendidikan formal akan diisi oleh orang tua peserta didik dengan pembinaan-pembinaan yang saling mendukung keberhasilan peserta didik,

- 2) mengingat besarnya peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan anak, maka pendidikan tidak hanya penting diterapkan kepada anak, akan tetapi juga terhadap orang tua. Minimnya pengetahuan keagamaan orang tua juga sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk merumuskan pola-pola pembinaan orang tua secara terencana oleh pihak pemerintah bekerjasama dengan pihak sekolah.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena itu melalui suasana keluargayang demikian itu tumbuh perkembangan efektif secara benar sehingga dia dapat tumbuh berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalahkeserasian antara ibu dan ayah, karena keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang

membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.

2. Pola pendidikan anak dalam keluarga

a. Pola pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru. Maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi tauladan yang baik bagi anak anaknya.

b. Pola pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan cara dikerjakan berulang ulang atau terus menerus.²⁷ metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui pembiasaan maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah olah ia adalah bagian dari dirinya.

c. Pola pendidikan dengan nasihat

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama Islam pada anak, maka kata kata yang bagus (nasihat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga mereka, sehingga apa yang di dengernya tersebut masuk

²⁷Akhmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya 1991), hlm: 144.

dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. karena pada jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar.

Adapun yang dimaksud nasihat adalah: pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan keadilan dengan maksud mengajak orang yang di nasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.²⁸

d. Pola pendidikan dengan pemberian perhatian

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dan pembinaan aqidah dan moral. selama proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga ini membutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik. terutama pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih sebab mereka mudah lupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya.²⁹

e. Pola pendidikan dengan pemberian hadiah

²⁸ Abdul Rahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro 1992), hlm: 404

²⁹ Abdullah NaShih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: PT. Rosda Karya 1996), hlm: 123

Yang dimaksud hadiah tidak usah berupa selalu barang, anggukan kepala dengan wajah yang berseri seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah merupakan hadiah.³⁰

Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah untuk dapat lebih memotifasi anak dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi.

f. Pola pendidikan pemberian hukuman

Maksud dari pola ini adalah suatu tindakan yang di tujukan secara sadar sehingga menimbulkan nastapa. Dan dengan nastapa itu anak akan menjadi sadar dalam perbuatan dan berjaji tidak akan mengulanginya.³¹

Hukuman termasuk cara dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal hal yang benar setelah melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum atau norma.

Setelah diuraikan tentang pola pendidikan anak dalam keluarga, selanjutnya penulis akan memaparkan tentang pendidikan agama bagi anak.

3. pendidikan agama yang harus diberikan atau ditanamkan pada anak, meliputi:

a) Pendidikan keimanan

³⁰ Ahmad Daim Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al Ma'arif 1962), hlm: 68

³¹ Amir Dian Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasution 1973) hal: 144

Pendidikan pertama dan utama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan pada Allah SWT, selain itu pendidikan aqidah juga meliputi iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepadarosul-rosul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qodho' dan qadar. Penanaman pendidikan keimanan pada anak hendaknya dilakukan secara bertahap.

b) Pendidikan ibadah

Tujuan pendidikan ibadah ialah mendidik anak, supaya mengerjakan ibadah sehingga dibiasakannya dari kecil sampai dewasa dan para hari tua.

Menurut Mohammad Nur Abdul Hafid (2004: 127-165) proses pendidikan ibadah bagi anak ada lima dasar pembinaan, yakni:

- (1) Pembinaan ibadah shalat, dengan memerintahkan shalat dengan memberi tahu tata cara shalat dan member sanksi jika meninggalkannya.
- (2) Pembinaan ibadah puasa, dengan melatih anak berpuasa sejak kecil.
- (3) Pembinaan ibadah haji, dengan mengajak manasik haji.
- (4) Pembinaan ibadah zakat, dengan mengajarkan tentang ketentuan ketentuan zakat.
- (5) pembinaan baca al-qur'an, dengan membiasakan anak membaca al-qur'an setiap hari.

c) Pendidikan akhlaq (budi pekerti)

Pendidikan akhlak amatlah penting karena pendidikan akhlak merupakan keharusan agar seorang anak bisa menjalani hidup dengan baik serta berperilaku mulia. Jadi peranan orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama dan sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya

4. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Luar Sekolah

Adapun bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang ada di luar sekolah antara lain:

- a. Pengajian-pengajian yang diadakan di masjid-masjid, mushollah-mushollah.
- b. Majelis ta'lim
- c. Pembinaan rohani Islam pada instansi pemerintah maupun swasta
- d. Kursus-kursus keagamaan yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Seperti TPQ, MTQ dll.³²

Jadi ketika seorang keluarga terutama ibu sangat sibuk dengan pekerjaannya, akan tetapi pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak-anaknya maka orang tua bisa menyiasati dengan mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan diatas.

Untuk dapat melaksanakan kewajiban di dalam rumah tangganya serta kewajibannya di tempat kerjanya dengan baik, maka ia harus bekerja lebih keras di dalam maupun di luar rumah.³³ Mungkin sekali ia harus bangun jauh lebih awal untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan

³² Departemen lembaga RI, *pendidikan luar sekolah*, (Jakarta:2003), hlm: 21-22.

³³ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2007), hlm: 66

segala sesuatu bagi keluarganya. Pengertian dan kompromi dari (terutama) suami serta seluruh anggota keluarga sangat diperlukan oleh wanita super (super woman) supaya ia mendapatkan kepuasan di dalam maupun di luar rumah. Namun, bagaimana pun kondisi semacam itu akan menimbulkan stres yang cukup berat bagi wanita bila tidak dapat menyeimbangkan kepentingan keluarga dan karirnya.

Jenis-jenis pendidikan yang perlu diberikan pada anak. Dalam keluarga diberikan bermacam-macam kemampuan jika diperhatikan kegiatan di dalam rumah tangga maka terjadi transformasi nilai-nilai yang beraneka ragam. Anak laki-laki bersama-sama ayahnya mencuci sepeda motor, memperbaiki sesuatu di rumah, ia bersama-sama bersembahyang dengan ayahnya di rumah atau di masjid. Anak putri bersama ibu membantu memasak, mengatur tempat tidur, menyapu dan sebagainya. Fenomena kehidupan ini dapat dilihat sebagai suatu proses kegiatan mendidik. Di sini terjadi usaha ayah atau ibu untuk membawa anaknya ke dalam lingkungan (N. Driyarkara S.Y), orang dewasa ingin membawa ke dalam dunia nilai.

Nilai ada bermacam-macam, Driyarkara S.Y. yang dikutip dalam Pengasuh Basis (1980), (1) nilai vital, (2) nilai estetik, (3) nilai kebenaran dan (4) nilai moral. Anton Sukarno (1986) membagi nilai menjadi (1) nilai material, (2) nilai vital, dan (3) nilai rohaniah yang terdiri dari nilai kebenaran, nilai moral, nilai keindahan dan nilai religius.

Dari dua pendapat tersebut tidak terdapat perbedaan. Nilai material menurut Driyarkara termasuk nilai vital. Nilai material berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pakaian, bermacam-macam perhiasan, kendaraan, rumah dan sebagainya. Nilai vital semua barang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup kejasmaniah, umpama beras, ketela, buah-buahan, daging, sayur-sayuran, air dan sebagainya. Menurut Driyarkara SY. nilai vital semua yang dapat menyelenggarakan, mempertahankan dan memperkembangkan hidup manusia menurut aspek kejasmanian disebut nilai vital. Termasuk golongan nilai vital ini adalah perumahan, pakaian, obat-obatan dan sebagainya. Jadi Driyarkara menggabungkan antara nilai material dan nilai vital.

Nilai-nilai yang menyebabkan seseorang dapat merasakan bahagia dengan mengalami barang-barang yang bagus dan indah disebut nilai estetika atau nilai keindahan. Oleh karena itu orang menciptakan berbagai macam nilai keindahan. Oleh karena itu orang menciptakan berbagai macam nilai keindahan. Baju tidak sekedar untuk memenuhi tuntutan nilai material atau alat vital, akan tetapi pakaian dibuat sedemikian rupa sehingga pakaian itu memberikan rasa indah bagi yang memakainya.

a. Nilai kebenaran :

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita ketahui setiap orang ingin mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun hal-hal yang diluar dirinya. Orang akan merasa senang jika dikatakan mengerti sesuatu hal, sebab orang mengerti

sesuatu disebut pintar. Dia akan merasa susah jika dikatakan tidak mengerti sesuatu hal, sebab ia dikatakan bodoh. Dan kenyataan ini dapat kita ketahui bahwa orang itu mengejar suatu nilai. Dalam zaman sekarang nilai ini berkembang dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan, sistem filsafat, teknologi dan sebagainya. Setiap orang akan mengejar ini semua, maka ia mengejar suatu nilai kebenaran. Nilai kebenaran berkaitan dengan berpikir logis manusia. Sesuatu itu bernilai kebenaran jika dipandang dari akal suatu hal itu benar. Jika seseorang dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi maka ia merasa puas, sebab ia telah menemukan kebenaran terhadap sesuatu yang tadinya merupakan kesulitan tadi.

b. Nilai-nilai moral :

Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. N. Driyarkara S.Y. menjelaskan bahwa untuk perkembangan manusia, manusia itu harus melaksanakan hukum-hukum yang melekat pada diri manusia sebagai manusia (Pengasuh Majalah Basis, 1980, p.110). Hukum-hukum ini disebut hukum moral atau kesusilaan. Menurut hukum moral manusia itu harus melaksanakan suatu kewajiban, harus cinta sejati kepada sesama, meluhurkan martabat dan derajat manusia. Hukum moral dan kebebasan adalah dua hal yang melekat pada diri manusia. Dengan hukum moral manusia terikat, tetapi manusia bebas untuk melaksanakan. Oleh karena itu manusia itu bebas tapi terikat. manusia itu bebas tapi bertanggung jawab. Nilai-nilai moral atau riilai susila

berkaitan dengan perilaku yang baik dan buruk. Manusia harus berbuat baik dan menjauhi yang buruk.

c. Nilai religius atau nilai keagamaan:

Nilai religius merupakan manifestasi dari manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan dapat mengalami dan merasakan suatu keharusan di dalam dirinya untuk mengakui bahwa adanya bukan adanya sendiri, tetapi adanya karena diadakan oleh Yang Maha Pencipta. Manusia mengakui suatu realitas bahwa dia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu ia dapat disebut makhluk Tuhan yang harus taat dan taklim kepada-Nya. Adapun yang dinamakan nilai-nilai keagamaan atau religius adalah penanaman nilai aqidah, dan nilai syariah. Dnyarkara SY. mengatakan bahwa nilai keagamaan merupakan fondasi dari nilai-nilai moral. Manusia tidak bisa sempurna sebagai manusia, jika ia tidak sempurna sebagai makhluk Tuhan. Sikap adil terhadap sesama, berkasih sayang menjunjung tinggi manusia tidak mungkin terjadi jika tidak didasarkan pada pengakuannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai moral dan nilai agama ini merupakan tuntutan dari dalam diri manusia.

Dalam keluarga terjadi transformasi nilai-nilai. Seluruh nilai-nilai tersebut telah ditransformasikan ke dalam diri anak oleh orang tua. Oleh karena itu segala jenis pendidikan telah dilaksanakan dalam keluarga. Sudardjo Adiwikarta (1988, p.66) menyatakan bahwa di semua lingkungan pendidikan semua aspek mendapat tempat.

Seperti telah dijelaskan di muka, kita mengenal tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua lingkungan pendidikan ini telah menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Berhubungan dengan pernyataan ini maka Sudardjo Adiwikarta menyatakan bahwa pernyataan ini adalah tidak benar jika dikatakan bahwa segi afektif dikembangkan di dalam keluarga, segi kognitif di sekolah dan segi motorik di masyarakat. Juga tidak benar kalau dikatakan bahwa pendidikan di rumah dilandasi emosional dan pendidikan di sekolah dilandasi rasional, di masyarakat segi kepraktisan.

Pendidikan dalam keluarga memang telah memberikan segala jenis pendidikan, akan tetapi untuk ini pendidikan yang diberikan hanyalah dasar-dasarnya saja. Oleh karena itu Sikun Pribadi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Pendidikan yang pertama merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Semua jenis pendidikan masih dikembangkan dan disempurnakan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan akhirnya hanya pendidikan moral dan religius saja yang bertahan di lingkungan di rumah.

Sudardjo Adiwikarta menjelaskan lebih lanjut bahwa di dalam keluarga telah dipelajari pengetahuan dasar, keterampilan, aspek-aspek kerohanian serta kepribadian dasar yang dapat dikembangkan lebih jauh

dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kerja dan dalam lingkungan hidup lain dalam masyarakat. Dalam keluargalah anak-anak mulai berkenalan dengan orang lain dan benda-benda. Di sini pula ia mulai mempelajari cara-cara dan aturan berbuat dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang dianut masyarakat sekitarnya. Juga diawali disini belajar berbahasa yang meliputi berbagai seginya seperti pengenalan kata, penyusunan kalimat, sopan santun berbahasa, yang kesemuanya merupakan segi kehidupan paling penting dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi dalam berbagai segi kehidupan dipelajari dalam keluarga. Tentu hasilnya akan sangat tergantung kepada berbagai karakteristik keluarga tempat anak itu diasuh dan dibesarkan.

C. WANITA BEKERJA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN ANAK

Ketika memasuki era reformasi dan era globalisasi bersamaan dengan itu dunia dihadapkan pada perubahan pandangan mengenai fungsi dan status wanita dalam rumah tangga. Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita ditengah masyarakat, maka kini sudah banyak kaum wanita yang bekerja dipabrik, di pasaran layaknya seorang laki-laki. Kehidupan modern tidak membatasi gerak kaum wanita, kaum wanita dapat bekerja dimana saja selagi ada kesempatan.³⁴

Pada tempo dulu, ruang lingkup perempuan hanya terbatas pada rumah tangga saja, secara umum fungsi perempuan adalah mengurus rumah dan

³⁴ Nur Amin masruchah, *wanita dalam Percakapan Agama*, (Yogyakarta: LKPSM NU 1992), hlm: 20-21.

membesarkan anak-anaknya, serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan lain yang berkenaan dengan kehidupan didalam rumah tangga. Sebaliknya perempuan yang dibebani masalah-masalah ekonomi sebagaimana perempuan sekarang. Akan tetapi sekarang ini perempuan diperbolehkan untuk membantu masalah ekonomi dalam keluarga atau masyarakat membutuhkan keahliannya.

1. Pengertian Wanita Bekerja

Ada pun pengertian bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.³⁵ Wanita bekerja adalah seorang perempuan yang beraktifitas diluar rumah dan melakukan sebuah kegiatan yang menguras tenaga dan kemampuan untuk melakukan suatu hal demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Kehadiran perempuan dalam dunia kerja besar sekali sebagai patner pria, tidak hanya dirumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan potensi dan bakat-bakat mereka. Kemajuan dan peningkatan kaum perempuan yang sangat pesat di dunia kerja memang sudah bukan persoalan baru lagi. Telah banyak bukti-bukti yang dapat kita lihat bahwa wanita pun dapat bekerja berbuat banyak seperti rekan kerja laki-laki. Bahkan ada kalanya mereka lebih bisa berbuat apapun seperti perbuatan kaum pria.

³⁵ Tapi Omas Ihroni, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda: Laporan Penelitian/ Kelompok Studi Wanita FISI-UI*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas 1990), hlm: 5

Wanita-wanita yang bekerja harus siap menghadapi konflik, karena di mana pun mereka berada konflik akan selalu mungkin ada. Konflik berpotensi terjadi di dalam organisasi, dapat bersifat organisasional maupun individual. Apabila wanita tidak cukup tahan menghadapi konflik, ia akan mudah tersingkir. Konflik yang terjadi di dalam organisasi akan mempengaruhi sikap-karir. Hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan dengan rekan seprofesi, dan para pimpinan, diduga akan memperkuat sikap-karir pustakawan wanita. Pustakawan merupakan salah satu jabatan fungsional PNS di Indonesia. Kondisi pustakawan di Perpustakaan saat ini masih sangat lemah bila dibandingkan dengan posisi manajerial (pejabat struktural).

Wanita juga membutuhkan kegiatan untuk melakukan aktualisasi diri. Aktualisasi adalah kebutuhan psikologis tertinggi bagi kepribadian yang sudah berkembang (walau memang banyak wanita bekerja untuk memperbaiki kondisi keuangan, tidak sedikit yang melakukan demi kesehatan psikologisnya, yakni melalui aktualisasi).³⁶ Pendidikan wanita yang semakin tinggi dalam berbagai bidang memberinya kesempatan untuk memasuki dunia kerja. Sebagian wanita terdorong untuk mengamalkan ilmunya dengan terjun ke dunia kerja. Ia tidak merasa puas dengan hanya tinggal di rumah saja mengurus suami dan anak-anak. Bekerja merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia. Selain untuk memperoleh penghasilan, bekerja mempunyai fungsi untuk memenuhi berbagai

³⁶ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2007), hlm: 9

kebutuhan, seperti kebutuhan akan pencapaian identitas pribadi, kepuasan diri, status dan penghargaan. Dengan bekerja seseorang juga mempunyai kesempatan untuk bergaul dan membina persahabatan. Pekerjaan atau karir adalah bentuk dari ekspresi diri yang pada akhirnya akan menunjukkan status dan kebanggaan seseorang akan identitas dirinya. Pekerjaan yang dipilih merupakan aplikasi konsep dirinya dan bertujuan untuk mencapai aktualisasi diri.

Sebagian besar wanita memandang pernikahan sebagai suatu aspek yang sangat didambakan dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya tugas-tugas kerumahtanggaan yang harus mereka jalankan.³⁷ Pandangan tersebut juga didasarkan pada budaya Indonesia yang memandang tugas-tugas kerumahtanggaan merupakan peran utama istri, sehingga tidak mengherankan jika banyak wanita Indonesia yang setelah menikah, memilih keluar dari pekerjaannya untuk mengabdikan diri pada tugas merawat anak dan tugas-tugas kerumahtanggaan lain. Adalah satu fakta populer bahwa makhluk terlemah dari semua makhluk yang baru dilahirkan adalah anak manusia. Dia membutuhkan, lebih dari semua makhluk hidup, kasih sayang, perhatian, dan bimbingan orang tuanya. Sedangkan tugas pria dalam mengelola rumah tangga dan mendidik keluarga adalah untuk mencari nafkah, mengurus pekerjaan, dan mempertahankan negara apabila dipanggil. Pria secara alamiah sesuai untuk tugas-tugas tersebut, dan karena sifat alamiah inilah maka tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab pria,

³⁷ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2007), hlm: 68

bukan wanita. Harus diakui bahwa wanita mempunyai tanggung jawab pengelolaan rumah tangga dikarenakan pembawaannya yang lebih pasif, bakatnya untuk tugas-tugas rumah tangga, kelembutan dan kasih sayangnya, yang semua itu sungguh sesuai untuk mengurus soal kerumahtanggaan dari pada soal tersebut harus ditangani oleh pria. Meskipun sumbangan wanita cukup diakui, namun pekerjaan pria dianggap lebih penting. Hal ini adalah karena pandangan bahwa tugas wanita sebagai *home maker* masih kuat dalam masyarakat. Budaya patriarkal memandang pria adalah pilar keluarga, pria bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga, dan wanita bertanggung jawab di rumah, sehingga apabila ada 2 orang calon yang mempunyai kualifikasi yang sama yang melamar untuk posisi eksekutif, maka manajemen akan memilih menyeleksi sang pria.

Sejak zaman dulu, kehidupan telah diatur dengan stabil oleh pembagian kerja tersebut. Dengan revolusi industri maka muncul pekerjaan-pekerjaan yang pada taraf tertentu sesuai untuk wanita. Kemudian wanita mulai bekerja di kantor dan pabrik-pabrik. Perlahan-lahan pola kehidupan tradisional mulai berubah. Wanita mempunyai kemandirian ekonomi sehingga mereka "melepaskan diri dari belenggu yang dibuat oleh pria" untuk menciptakan kehidupan baru yang bebas/tidak tergantung (*independent*) bagi dirinya. Tren pemikiran ini betul-betul membuka jalan bagi gerakan pembebasan wanita.

Sekarang ini, wanita telah masuk ke berbagai bidang yang dahulunya hanya dikerjakan oleh pria. Namun demikian wanita masih jauh tertinggal di

belakang pria. Wanita tetap merasakan dirinya berada di jenjang yang lebih rendah dari pada pria. Mereka tetap tidak bisa mencapai status yang sama dalam bidang-bidang penting kehidupan modern, baik secara ekonomi maupun profesi.

Perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh struktur jaringan-jaringan dan oleh penyebaran seluruh organisme dengan zat-zat kimia tertentu yang dikeluarkan indung telur. Setiap sel di dalam tubuhnya mengandung ciri-ciri jenis kelaminnya. Hal yang sama juga berlaku pada organ-organ tubuhnya dan, yang terpenting, pada sistem syarafnya. Hukum psikologi sama tetapnya dengan hukum rotasi dunia, tidak dapat digantikan sesuai keinginan manusia. Kita wajib menerimanya sebagaimana adanya.

Sesungguhnya, persamaan yang sebenarnya bukan persamaan di tempat kerja, melainkan di dalam status Persamaan manusia tidak berarti bahwa setiap manusia musti terlibat dalam pekerjaan yang sama sebagaimana orang lain. Jadi setiap orang harus dipandang dengan kehormatan yang sama, dan harus menerima perlakuan yang sama secara legal dan moral.

Yang ideal adalah apabila kita dapat mencapai keadaan dimana kaum pria meningkatkan peranaannya sebagai *home maker* sehingga terdapat

keseimbangan antara peran pria dan wanita dalam keluarga maupun masyarakat.³⁸

2. Latar Belakang Munculnya Wanita Bekerja

a. Perkembangan sains dan teknologi

Perkembangan sains dan teknologi akhir-akhir ini aganya lepas dari tujuan sosial manusia secara menyeluruh. Perkembangan itu menjadi sedikit kaitannyadengan pengalaman manusia. Inilah barang kali yang menjadi salah satu penyebab hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap para ilmuan dan peneliti keilmuan mereka. Mereka beranggapan bahwa para ilmuan menghilangkan kepandaian demi mengejar keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak penemuan mereka pada penemuannya. Meskipun dalam banyak hal akibat sampingan ilmu dan teknologi itu lebih sering diakibatkan oleh para pengambil keputusan , yang kadang kala sama sekali tidak mengerti tentang sains dan teknologi, tetapi menyalagunakan untuk kepentingan ambisi pribadinya.³⁹

Masalah besar akibat dampak dari kemajuan dan perkembangan pesat sains dan teknologi yang berakar kuat pada semangat revolusi industri itu, adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan bagian terkecildari masyarakat. Keakraban mulai memudar, hubungan keluarganya semakin merenggang.

³⁸ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2007), hlm: 83

³⁹ Ibnu Mustofa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan 1989), hlm: 11.

Tugas dan fungsi pimpinan dan anggota keluargapun mulai bergeser. Wanita tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan anaknya. Ia mulai terpikir tentang kemungkinannya bekerja diluar seperti suaminya agar ia tidak lagi tergantung pada suaminya.

b. Kebutuhan Ekonomi

Wanita Bekerja adalah sisi lain dari profesi kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang hidup ditengah gencarnya pembangunan dinegeri lain, yang memusatkan pada masalah ekonomi.

Dalam usahanya meningkatkan taraf hidup dan kehidupan ekonominya, mereka dihadapkan kepada perjuangan yang keras. Disamping mencari nafka untuk keluarganya juga terdorong untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua yaitu mendidik anak-anaknya yang merupakan amanat dari Allah SWT. Orang tualah yang diharapkan dapat memberi bekal pendidikan sejak anak belum lahir, masa perkembangan hingga anak menjadi dewasa. Pendidikan yang dimaksud adalah yang menyangkut penanaman keimanan sejak anak masih kecil, membentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan pendidikan agama islam.

Kerja keras dalam bidang ekonomi ini banyak menyita waktu, karena setiap hari orang tua harus berusaha memperoleh hasil yang besar untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan banyak terserapnya perhatian orang tuapada pekerjaan, maka banyak anak yang terabaikan

atau dapat dikatakan profesinya sangat minim terutama pendidika agamanya.

Secara ekonomi, pada umumnya wanita yang bekerja terkonsentrasi pada pekerjaan yang diupah paling rendah dan berstatus paling rendah. Wanita juga memperoleh upah lebih rendah dari pria pada bidang pekerjaan yang sama. Di Indonesia, perbedaan upah antara wanita dan pria umumnya terjadi pada sektor swasta; pada pegawai negeri, keadaan tersebut tidak terjadi.

Baik pria maupun wanita mempunyai kebutuhan yang bersifat hirarkis seperti tersebut di atas. Sebagai manusia, kedua jenis kelamin berusaha memenuhi kebutuhan tingkat pertama mereka yaitu kebutuhan fisik. Pria mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Tidak terpenuhinya nafkah dari suami akan mendorong istri untuk membantu suami mencari nafkah tambahan.

Wanita juga membutuhkan perasaan aman, baik secara fisik, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, wanita akan memilih tempat-tempat kerja yang cukup aman bagi dirinya. Selain itu untuk kebahagiaannya wanita membutuhkan kedamaian hati dan pikiran. Hati yang damai terutama akan diperoleh dengan mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam. Kedamaian pikiran tersebut adalah sesuatu yang hanya bisa muncul dari adanya stabilitas persahabatan yang permanen, yaitu dari suaminya. Untuk kedamaian hati dan pikirannya, wanita memerlukan dukungan norma-norma agama dan kompromi dari

keluarganya, terutama dari suaminya. Dalam bekerja pun wanita cenderung mencari posisi yang aman, tidak menyusahkan, sehingga ia dapat memenuhi kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya.

Salah satu dampak krisis moneter adalah bertambahnya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi karena semakin mahalnya harga-harga. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satu caranya adalah menambah penghasilan keluarga...akhirnya kalau biasanya hanya ayah yang bekerja sekarang ibupun ikut bekerja.

Ibu yang ikut bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Bila anak itu dititipkan pada seorang pembantu maka orang tua atau khususnya ibu harus tahu betul bahwa pembantu tersebut mampu membimbing dan membantu anak-anak dalam melakukan pekerjaannya. Kalau pembantu

ternyata tidak dapat melakukannya maka anak-anak yang akan menderita kerugian.

3. Pandangan Islam tentang Wanita Pekerja.

Sebelum datangnya Islam kedudukan wanita sangat rendah bahkan tidak dihargai. Wanita dipandang sebagai permainan lelaki belaka, apabila hatinya telah puas memperlmainkannya maka ditinggal begitu saja seaneak hatinya, seperti pepatah mengatakan habis manis sepah dibuang. Itulah nasib wanita dizaman jahiliah sebelum cahaya islam datang.

Akan tetapi setelah datangnya Islam dimuka bumi ini terangkatlah derajat wanita sebagai makhluk Tuhan yang memperoleh kehormatan dimata agama. Islam melindungi hak-hak wanita untuk hidup dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi “ hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakanmu dari sisi yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Setelah Islam datang kaum perempuan derajatnya diangkat kepada derajat yang tinggi. Islam memberikan kebebasan, kehormatan dan hak pribadinya. Berikut ini adalah sikap islam pada perempuan diantaranya:

- a. Islam senantiasa memelihara tabiat perempuan dan keperempuannya sebagaimana yang telah diciptakan Allah SWT, menjaga dan melindunginya.

- b. Islam menghormati tugas perempuan yang mulia sesuai fitrohnya, perempuan memiliki ciri khusus dari pada laki-laki yaitu rasa kasih sayang, lemah lembut dan kepekaan perasaan.
- c. Islam menganggap rumah sebagai kerajaan besar bagi perempuan, disini perempuan mengelolah rumah tangganya bersama suami, perempuan hadir sebagai seorang istri dari suaminya, patner hidup bagi anak-anaknya.
- d. Islam ingin membangun rumah tangga yang harmonis, yang merupakan fondasi masyarakat yang bahagia, rumah tangga yang bahagia bisa dibangun diatas fondasi kepercayaan dan keyakinan.
- e. Islam mengijinkan perempuan untuk bekerja di luar rumah selama pekerjaan itu sesuai dengan tabiat, spesialisasi dan kemampuannya dan tidak mencabut naluri keperempuannya.⁴⁰

Apakah dengan demikian berarti wanita diharamkan atau dilarang bekerja secara syar'i dalam keadaan apapun? Tidak! Karena itu ada baiknya jika kita jelaskan di sini sampai batas manakah syari'at memperbolehkan wanita untuk bekerja.

Di sini ingin saya jelaskan dengan ringkas dan jelas masalah batas-batas bolehnya wanita bekerja, agar tidak kabur antara yang haq dan yang batil dalam masalah yang sensitif ini.

Sesungguhnya tugas wanita yang pertama dan yang paling besar yang tidak ada pertentangan padanya adalah mentarbiyah generasi yang telah

⁴⁰ Al-Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariah Islam*, (Solo: Era Intermedia 2003), hlm: 239-241.

dipersiapkan oleh Allah, baik secara fisik maupun jiwa. Wajib bagi wanita untuk tidak melupakan risalah yang mulia ini disebabkan karena pengaruh materi atau modernisasi apa pun adanya, karena tidak ada seorang pun yang mampu melakukan tugas agung ini yang sangat menentukan masa depan ummat kecuali dia. Dengan demikian maka kekayaan ummat akan semakin baik, itulah kekayaan sumber daya manusia.

Semoga Allah merahmati seorang penyair yang bernama Hafidz Ibrahim yang mengatakan: Seorang ibu bagaikan sekolah yang apabila engkau persiapkan (dengan baik) maka berarti engkau telah mempersiapkan generasi yang harum namanya.

Ini bukan berarti profesi wanita di luar rumahnya itu diharamkan menurut syari'at, karena tidak ada wewenang bagi seseorang mengharamkan tanpa ada keterangan dari syara' yang benar-benar ada dan jelas maknanya. Karena pada dasarnya asal segala sesuatu dan tindakan itu diperbolehkan sebagaimana dimaklumi.

Atas dasar inilah maka kita katakan bahwa sesungguhnya profesi wanita pada dasarnya diperbolehkan, bahkan bisa jadi diperlukan, terutama bagi wanita janda, dicerai atau belum dikaruniai suami sementara dia tidak mempunyai pemasukan dan tidak pula ada yang menanggungnya, sedang dia mampu bekerja untuk mencukupi keperluannya sehingga tidak meminta-minta.

Dan kadang-kadang justru keluarga yang membutuhkan ia bekerja, seakan-akan ia membantu suaminya, atau mendidik anak-anaknya dan

saudara-saudaranya yang masih kecil, atau membantu ayahnya yang sudah tua, seperti dalam kisah dua putri orang tua yaitu Nabi Syu'aib yang disebutkan oleh Al Qur'an di dalam surat Al Qashash, yang keduanya merawat kambing ayahnya.

Allah SWT berfirman,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
أَمْرَاتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ

كَبِيرٌ

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." (Al Qashash: 23)

Kadang-kadang masyarakat itu sendiri yang memerlukan kerja wanita, seperti tenaga dokter, perawat, guru untuk anak-anak wanita dan yang lainnya dari setiap aktifitas yang khusus wanita. Karena itu, utamanya seorang wanita bekerja sama dengan sesama wanita, bukan dengan kaum pria. Meskipun terkadang bisa dimaklumi jika harus memerlukan kaum pria karena kebutuhan, tetapi itu sekedarnya, bukan sebagai suatu kaidah yang tetap. Sebagaimana juga apabila masyarakat membutuhkan tangan-tangan terampil untuk pengembangan.

Apabila kita perbolehkan wanita itu bekerja maka harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. *Hendaknya jenis pekerjaannya memang tidak dilarang*

Artinya pada dasarnya kerja itu tidak diharamkan dan tidak mengarah pada perbuatan haram. Seperti bekerja sebagai pembantu pada seseorang yang belum menikah atau sekretaris khusus bagi seorang direktur kemudian berduaan, atau seorang penari yang membangkitkan syahwat dan keinginan bersifat duniawi, atau bekerja di bar-bar yang menghadirkan khamr yang dilaknat oleh Rasulullah SAW baik yang membuat, yang membawa dan yang menjualkan, atau menjadi pramugari di pesawat yang mengharuskan dia berpakaian seragam yang tak syar'i, dan menghadirkan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh syara' untuk para penumpang, dan terbuka peluang bahaya disebabkan bepergian yang jauh tanpa muhrim, yang mengharuskan ia bermalam sendirian di tempat yang terasing (negara asing) yang sebagian tidak terjamin, atau pekerjaan lainnya yang telah diharamkan oleh Islam terhadap kaum wanita terutama, atau terhadap laki-laki dan wanita secara bersamanya.

2. *Hendaknya wanita Muslimah tetap beradab Islami bila ia keluar dari rumahnya, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan berpenampilan.*

Allah SWT berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ
جُيُوبِهِنَّ ^ط ... وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ج

....Dan janganlah mereka (mu'minat) menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak dan padanya. ..Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan..." (An-Nur: 31)

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al Ahzab: 32)

3. *Hendaknya pekerjaannya itu tidak mengorbankan kewajiban-kewajiban yang lainnya yang tidak boleh ditelantarkan.*

Pekerjaan yang tidak mengorbankan kewajiban-kewajiban seperti kewajibannya terhadap suaminya dan anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugasnya yang asasi.

Yang dituntut dari masyarakat Islam adalah mengatur segala persoalan hidup dan mempersiapkan sarannya sehingga kaum wanita bisa bekerja apabila hal itu membawa kemaslahatan bagi dirinya, keluarganya dan masyarakatnya, tanpa menghilangkan perasaan malunya atau bertentangan dengan keterikatannya dengan kewajibannya terhadap Rabbnya, dirinya, dan rumahnya. Dan hendaknya lingkungan secara umum mendukung untuk melaksanakan kewajibannya dan memperoleh haknya. Bisa saja dengan cara wanita diberi separuh pekerjaan dengan separuh gaji (tiga hari dalam satu minggu) umpamanya, sebagaimana sepatutnya masyarakat memberikan kepada wanita libur yang cukup pada awal pernikahan, demikian juga pada saat melahirkan dan menyusui.

4. Peran Wanita Bekerja Mendidik Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga

Walaupun tidak jarang terjadi, kalangan liberal seringkali

merendahkan atau menolak peran perempuan sebagai ibu di dalam rumah tangga. Melahirkan dan mengasuh anak dilihat sebagai suatu peran yang luar biasa. Bila seseorang memerlukan anak bisa ditempuh jalan pintas melalui adopsi atau mungkin satu ketika dengan teknologi kloning. Akibat nyata adalah anak-anak dirawat pengasuh bayi, paling-paling dititipkan di TPA (tempat penitipan anak), atau dikurung di rumahnya sendiri sampai orang tua kembali ke rumah. Satu generasi yang bertumbuh tanpa aturan, jauh dari moralitas, berkecendrungan meninggalkan tamaddun budayanya. Tercermin pada perbuatan suka bolos sekolah, memadat, menenggak minuman keras, pergaulan bebas, morfinis, dan perbuatan tak berakhlak. Mereka hilang dari akar budaya masyarakat yang melahirkannya. Disinilah pentingnya peran ibu. Semestinya para perempuan (ibu) yang memelihara perannya sebagai ibu berhak mendapatkan "medali" sebagai pengatur rumahtangga dan ibu pendidik bangsa. Inilah darma ibu yang sesungguhnya, yang sebenar-benar darma. Anak-anaknya (generasi pelanjutnya) senantiasa akan berkembang menyerupai ibu dan bapaknya.

Peran pendidikan amat menentukan, karena pendidikan adalah teladan paling ideal dimata anak (lihat Nashih 'Ulwan, dalam Tarbiyatul Aulad). Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah, begitu pula generasi yang dilahirkannya. Urgensi pelatihan ibadah untuk anak sedari kecil dengan membiasakan mengerjakan shalat dan ibadah (puasa, shadaqah, mendatangi masjid, menghafal al-Quran) akan menjadi alat bantu utama melatih disiplin anak dari dini. Sabda Rasulullah SAW. membimbingkan;

“Suruhlah anak-anak kamu mengerjakan shalat, selagi mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan tidak mencederai) karena meninggalkan shalat ini, sedang mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR.Abu Daud dan Al Hakim). Peran orangtua menjadi tumpul karena ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu yang umumnya timbul karena tekanan ekonomi dan desakan materi. Ujungnya, anak-anak terlantar dan keluarga menjadi berantakan. Efisiensi sebagai kaidah produktifitas mulai diterapkan secara salah dalam kehidupan keluarga modern. Orangtua lanjut usia (Lansia) mulai tak dihiraukan, dan tempat mereka adalah Panti Jompo. Suatu tempat yang tak memungkinkan para lansia mewariskan nilai-nilai luhur pada anak dan cucunya. Gejala yang mulai meruyak dalam kehidupan modern sekarang, atau setidaknya dalam masyarakat liberal, adalah keinginan diterapkannya uni-sex (terlihat pada pakaian, asesoris, pergaulan, kesempatan, pekerjaan dan jamahan keseharian sosial budaya).

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan Islam. Seorang ibu sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anaknya. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan sekalipun, demikian pula dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktikkan oleh seorang ibu terhadap anaknya sejak usia dini Dengan penanaman pendidikan Islam sejak dini yang dilakukan oleh seorang ibu akan memiliki arti yang penting

bagi proses selanjutnya dalam pendidikan anak.⁴¹

Dari permasalahan diatas sudah jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak harus benar-benar dilakukan dengan baik terutama seorang ibulah yang bisa membuat anak menjadi sholeh dan sholiha. Walaupun seorang ibu itu memiliki suatu pekerjaan untuk menafkahi keluarganya janganlah sampai melupakan kodratnya sebagai ibu yang senantiasa mengurus anak-anaknya. jadi dapat disimpulkan untuk pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak dikalangan wanita pekerja haruslah bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita pekerja terkait dengan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dan in formal karena pendidikan luar sekolah ini tidak dibatasi dengan alokasi waktu belajar.

Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam diantaranya ialah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk anak usia dini dan remaja, aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan di luar jam sekolah.

Seorang ibu dalam membantu anaknya untuk mencapai kesuksesan pada umumnya telah mempersiapkan sejak dini, terutama berkaitan dengan masalah pendidikan bagi anaknya, pendidikan anak harus dimulai, inilah sekolah yang pertama. Anak harus belajar segala pelajaran yang akan membimbing sepanjang hidupnya, yaitu pelajaran-pelajaran tentang

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah, (Jakarta: 2007), hlm: 35.

penghormatan, penuturan, pengendalian diri dan kejujuran. Itu semua adalah mata pelajaran dasar yang diperlukan diajarkan seorang ibu pada anak-anaknya.⁴²

Pembentukan kepribadian seorang anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun. Anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul, dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut juga akan bertumbuh menjadi pribadi yang keras. Untuk itu ibu atau orang tua harus bijaksana dalam menitipkan anak sewaktu orang tua bekerja.

Kadang-kadang hanya karena lingkungan yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil akan mengakibatkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Seperti kasus-kasus kenakalan remaja, keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dan sebagainya bisa jadi karena pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik.

Dalam mendidik anak, wanita harus membawa mereka menuju pada pertumbuhan dan perkembangan sesuai ridho Allah SWT. Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang shalih, cerdas, pandai dan terampil. Ada pepatah yang mengatakan “surge ada dibawah telapak kaki ibu”⁴³

Untuk itu maka ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang

⁴² Henri N, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa 1986) hal: 2

⁴³ Laili Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dalam Perspektif Islam*, Mizan, (bandung: 1999), hlm: 121.

sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil.

Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup pada anak-anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadinya. Apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan, biasanya anak-anak yang mendapat perhatian orang tuanya, mereka merasa disayang dan dia menyanyangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.⁴⁴ Tetapi tugas tersebut tentunya bukan hanya tugas ibu saja tetapi ayah juga harus ikut menolong ibu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga sehingga keutuhan dan keharmonisan rumah tanggapun akan tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, seorang ibu dalam mendidik anaknya harus mempunyai orientasi bahwa nantinya mereka akan menjadi manusia yang dewasa dalam berkata, bersikap dan bertingkah laku di masyarakat.

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah, (Jakarta: 2007), hlm: 23.

a. Peran wanita bekerja dalam Keluarga

Kartini Kartono (1977) menyebutkan bahwa fungsi wanita dalam keluarga sebagai berikut (1) sebagai istri dan teman hidup (2) sebagai partner seksual (3) sebagai pengatur rumah tangga (4) sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya, (5) sebagai makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Sikun Pribadi (1981) menyatakan bahwa peranan wanita dalam keluarga adalah (1) sebagai istri (2) sebagai pengurus rumah tangga (3) sebagai ibu dari anak-anak, (4) sebagai teman hidup dan (5) sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim. Kedua pendapat tersebut ternyata dapat sama, hanya penempatan urutan dan kombinasi peran yang berbeda. Nani Suwondo (1981) menyatakan bahwa wanita dalam keluarga itu mempunyai panca tugas yaitu (1) sebagai istri (2) sebagai ibu pendidik (3) sebagai ibu pengatur rumah tangga (4) sebagai tenaga kerja (5) sebagai anggota organisasi masyarakat.

Jika ketiga pendapat tersebut kita bandingkan maka pendapat Nani Suwondo menambah satu peran. Adapun penjelasan dari pendapat di atas:

2) Wanita sebagai istri.

Ibu sebagai istri sekaligus sebagai sex partner bagi suami dan juga sebagai teman hidup bagi suaminya. Ibu sebagai isteri merupakan pendamping suami, sebagai sahabat dan kekasih yang bersama-sama membina keluarga sejahtera.

Sebagai istri, wanita Islam tidak bekerja.⁴⁵ Karena semua tugas itu dalam Islam dibebankan pada suami, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:233

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

Pada masa dahulu banyak penulisan cerita tentang wanita yang dianggap hanya sejenis komoditi penggembira, penghibur, teman bercanda. Antara lain pemimpin, pandai, pintar, dan memiliki segala sifat keutamaan rahim, penuh kasih sayang, juga dengan jelas mengungkapkan citra perempuan sebagai makhluk pilihan, pendamping jenis kelamin lain (laki-laki). Laki-laki yang kebanyakannya, dalam pandangan sebagian wanita, memiliki sifat pantang kerendahan, pantang menyerah, tak mau disalahkan dan tak mau dikalahkan, tidak sedikit yang akhirnya bisa bertekuk lutut dihadapan perempuan. (Bila Annisa'-nya baik, baiklah negeri itu, dan bila Annisa'-nya rusak, celakalah negeri itu (Al Hadits). Sorga di bawah telapak kaki ibu (Ummahat) sesuai ajaran Islam. Kaidah Al-Qurani menyebutkan, Nisa'-nisa' kamu adalah perladangan (persemaian) untukmu, kamupun (para lelaki) menjadi benih bagi Nisa'-nisa' kamu. Kamu dapat mendatangi ladang-ladangmu darimana (kapan saja). Karena itu kamu berkewajiban memelihara eksistensi atau identitas (Qaddimu li anfusikum) dengan senantiasa

⁴⁵ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, Al-Kautsar, hlm: 64.

bertaqwa kepada Allah (Q.S.2:23). "Ibu (an-Nisak) adalah tiang negeri" (al Hadist). Jika kaum Ibu dalam suatu negeri (bangsa) berkelakuan baik (shalihah), niscaya akan sejahtera negeri itu. Sebaliknya, bila kaum Ibu disuatu negeri berperangai buruk (fasad) akibatnya negeri itu akan binasa seluruhnya.

Oleh karena itu di lembaga-lembaga pemerintah di mana suami bekerja maka ia akan menjadi anggota organisasi yang ada di tempat suami bekerja.

3) Wanita sebagai ibu pendidik anak dan pembina generasi muda :

Ibu sebagai pendidik anak bertanggung jawab agar anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

4) Ibu sebagai pengatur rumah tangga :

Ibu pengatur rumah tangga merupakan tugas yang berat. Sebab seorang ibu harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu ibu dapat dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu ibu harus dapat mengatur waktu dan tenaga secara bijaksana.

5) Ibu sebagai tenaga kerja :

Dalam perkembangan sekarang ini dapat dikatakan baik di desa maupun di kota tampak bahwa ibu juga berperan sebagai pencari nafkah. Di pasar, di kantor, di persawahan, ibu-ibu ikut

berkerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Istri-istri yang bekerja memang sangat berat, sebab di samping mengurus keluarga dan mendidik anak masih harus mencari tambahan penghasilan. Akan tetapi juga banyak justru ibulah yang berfungsi pencari nafkah. Sebab penghasilan ibu lebih banyak dari penghasilan ayah. Oleh karena itu jika kedua-duanya bekerja, maka harus ada kesepakatan yang kuat dan bijaksana sehingga tidak menjadikan keluarga sebagai terminal bis yang selalu gaduh.

6) Ibu sebagai makhluk sosial :

Ibu sebagai makhluk sosial tidaklah cukup berfungsi (1) beranak, (2) bersolek, (3) memasak atau seperti predikat ibu di Barat ibu hanya mengurus (1) anak, (2) pakaian, (3) dapur, (4) makanan saja (Hardjito Notopuro, 1984, p.45). Ibu sebagai makhluk sosial perlu diberi peran dalam masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dan politik. Di desa-desa ibu berperan aktif dalam PKK, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus, di kantor-kantor ia diberi kesempatan untuk mendampingi suami sebagai pengurus atau anggota Darma Wanita, Darma Pertiwi dan sebagainya. Ibu dengan tugas-tugas ini akan merasa puas dan banagia, jika semua tugas itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

5. Usaha-Usaha Wanita Bekerja dalam Mendidik Agama Islam pada Anak

Setiap orang tua pasti menginginkan keluarganya yang baik yaitu yang mencerminkan kehidupan Muslim. Semua ini tidak dapat terbentuk begitu saja, akan tetapi akan melalui proses yang panjang. Semua ini dapat diusahakan melalui pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah.

Adapun usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh seorang orang tua dalam mendidik anaknya:

a. Membiasakan anak melalui ajaran agama Islam

Dalam upaya membina anak menjadi anak yang beraqidah dan beramal shaleh tidak cukup hanya member materi dan pelajaran kepada anak. Dengan adanya unsur-unsur agama dalam pribadi anak, maka sikap dan sifat anak, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup dimasa depan akan lebih muda dalam menyesuaikan diri. Sesibuk apapun orang tua jangan sampai mengabaikan anak, walaupun hanya dengan membiasakan anak dalam kesehariannya menurut etika agama.

b. Contoh dan tauladan

Contoh dan tauladan yang baik perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak yang mengidentifikasikan dirinya kepada orang tua sebagai figur, maka orang tua harus memperlihatkan akhlaq yang baik kepada anaknya.

c. Pengawasan

Sesibuk apaun orang tua anak harus dipantau dan diawasi, pengawasan sangat perlu bagi orang tua agar anak tetap melaksanakan peraturan hukum islam. Karena anak memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang bertentangan peraturan yang berlaku.⁴⁶

Jika pengawasan tidak bisa dilakukan sendiri maka setidaknya ada salah satu keluarga yang bisa diperyakan diminta bantuan untuk mengawasi anaknya.

6. Hambatan-Hambatan Wanita Bekerja Dalam Mendidik Agama Anak

Dari masalah diatas dapat diketahui hambatan-hambatan yang dialami wanita pekerja dalam mendidik anak:

1) Kesibukan Wanita Bekerja

Kesibukan wanita akan membuat keluarga terpecah belah dan kehidupan anak terlantar. Karena sudah pasti seorang ibu perhatiannya akan berkurang dan terbagi oleh pekerjaannya. Tidak jarang sekali kita lihat dikalangan wanita pekerja pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada orang lain yang diumpamakan, seperti baby sister (perawat anak), ditaruh di panti asuhan dan tidak lagi melihat mereka kecuali setelah mereka berumur tujuh tahun ketika memasukkan anaknya kecuali sore hari ketika makan dan tidak ada kesempatan lagi.⁴⁷ Wanita bekerja dalam melakukan tugasnya sebagai ibu memerlukan waktu, tenaga, dan pengorbanan, serta dukungan yang diberikan keluarganya,

⁴⁶ Amir Dian Indara Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1973), hlm: 14.

⁴⁷ Abdul Rasul Abdul Rahman Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah 1993)hlm: 199

kerena itu pekerja wanita harus mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dalam keluarga.

Masalah-masalah yang dihadapi wanita bekerja dalam usaha pembinaan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut:

Wanita bekerja dengan peran gandanya sebagai seorang istri dan ibu mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan tenaga antara perhatian untuk pekerjaan dan keluarga termasuk anak. Hal ini khususnya terjadi pada wanita yang hampir seharian bekerja. Walaupun ada waktu untuk keluarganya tetapi hanya sedikit, serta kendala fisik yang sudah lelah dan tidak semangat lagi sehabis sibuk seharian bekerja.

Adapun usaha untuk mengantisipasi dua kendala tersebut, sebagai seorang ibu dan juga wanita yang bekerja diantaranya harus

- (a). Berusaha semaksimal mungkin membagi waktu antara keluarga dan kerjanya, menerapkan kedisiplinan pada anak yang diawali oleh wanita bekerja itu sendiri dan dan menciptakan kerja sama yang baik bersama suami.
- (b). Kalaupun sangat sibuk dengan adanya pekerjaan yang menguras tenaga dan pikiran, pendidikan anak bisa dialihkan pada orang yang memang benar-benar bertanggung jawab terutama dalam pendidikan agama Islam, seperti anak ditaruh di pesantren supaya memperdalam ilmu agamanya.

2) Waktu yang digunakan wanita bekerja

Pada masa perkembangan zaman ini, peran ganda wanita semakin banyak dibicarakan. Wanita bekerja memang mempunyai tugas yang berat, ia harus bertanggung jawab terhadap tugas utamanya dalam keluarga.

Bekerja biasanya suatu yang banyak menyita waktu sehingga waktu yang tersisa untuk keluarga sangat terbatas. Medan kerja wanita merupakan suatu tuntutan kebutuhan dan panggilan masyarakat. Kesempatan bagi wanita pada masakini berbagai jenis dan jenjang pendidikan serta lapangan pekerjaan semakin terbuka luas. Bahkan sekarang ini sulit untuk mendeteksi bidang kehidupan apa yang belum dimasuki oleh kaum wanita, mulai dari buruh pabrik, pedagang, penjahit, guru TK sampai profesor dan lain-lain.

Dengan kemajuan yang keras diikuti kesempatan yang terbuka dapat member dorongan kaum wanita untuk lebih berperan dalam pembangunan, tetapi tidak mungkin dorongan itu menimbulkan godaan-godaan, sehingga peranaannya menjadi kehilangan arah. Yang lebih penting bagi pekerja wanita adalah menjalani dunia kerja dengan tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita, baik sebagai istri maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya.

3) Peran ganda wanita semakin banyak dibicarakan dan dipermasalahkan, bagaimanapun ada yang kontra dan ada yang pro. Banyak orang yang beranggapan wanita pekerja itu bisa sukses antara pekerjaan dan

membina rumah tangganya, asalkan ia mampu mengatur waktunya semaksimal mungkin. Adapun yang mengatakan, mustahil bagi wanita melaksanakan kedua-duanya dengan maksimal. Wanita pekerja memang mempunyai tugas yang berat, ia harus benar-benar tanggung jawab terhadap tugas utamanya dalam keluarga.

Adapun solusinya dari permasalahan diatas:

- a) Seorang wanita harusnya mengerti akan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, lebih baik seorang wanita tidak mengambil pekerjaan yang begitu berat seperti para laki-laki karena dia harus ingat ada tugas yang lebih penting lagi yaitu mengurus rumah tangga.
- b) Kalaupun sudah terlanjur bekerja keras demi membantu suaminya, maka selayaknya wanita minta tolong suami untuk membagi waktu mengurus anak demi kepentingan anak, supaya anak tidak merasa ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini harus mempunyai kesepakatan antara suami dan istri.

Selanjutnya mengenai landasan dalam melaksanakan pendidikan agama islam antarlain termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik.(Q.S An-Nahl: 16: 152)⁴⁸

⁴⁸ Departemen RI, *Alqur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: CV toha putra 1979-1980), hlm: 72

Dengan berlandaskan firman Allah diatas sudah jelas bahwa dalam ajaran islam harus selalu disampaikan baik dalam keluarga maupun non keluarga. Akan tetapi itu semua harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sehingga ajaran agama tidak memberikan kesan paksaan terhadap pemeluknya.

Disamping itu pelaksanaan pendidikan secara tegas dalam Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN dinyatakan pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah yakni dari tingkat pendidikan agama di sekolah juga telah ditetapkan undang-undang sisdignas yakni pasal 12 ayat 1a menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁴⁹

Wanita yang memutuskan bekerja di luar rumah berpotensi mengalami konflik batin dalam dirinya. Wanita selalu menginginkan menjadi istri yang baik bagi suaminya, dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Merupakan fitrah wanita bahwa ia ingin mengasuh dan merawat anak-anaknya sendiri, mendidiknya menjadi anak yang shaleh, memberi teladan yang baik, dan lain-lain. Jam kerja yang cukup panjang serta waktu yang cukup lama untuk perjalanan pulang pergi dari rumah ke kantor dan sebaliknya,

⁴⁹ *Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas*, (Bandung: Citra Umbara 2006) hal: 70

akan menyisakan sedikit waktu bagi keluarganya. Penelitian oleh Robbyanto (2002) menemukan bahwa wanita pekerja merasa kesulitan berkomunikasi dengan suami dan anak-anaknya setelah bekerja di luar rumah, pola asuh terhadap anak-anak mereka menjadi terpengaruh akibat sempitnya waktu bertemu dengan keluarga. Kemudian apabila wanita memiliki anak yang masih kecil, yang masih memerlukan pengasuhan dan kasih sayang penuh dari ibunya, tentu mereka akan merasa sangat bersalah dan tidak nyaman meninggalkan anak-anaknya di rumah. Selain itu apabila mereka mempunyai anak yang lebih banyak, lebih sulit bagi wanita untuk menyeimbangkan kepentingan keluarga dan pekerjaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya⁵⁰ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Menurut Bogdad dan Taylor dalam buku Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati⁵¹

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 11

⁵¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 4

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵²

Sselain menggunakan penelitian kualitatifpeneliti juga menggunakan penelitian Teknik kuantitatif (statistik) merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif (angka), yang dapat dilakukan dengan menghitung prosentase dan frekuensi dengan menggunakan rumus.

$$P: \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket: P: prosentase

F: Frekuensi (jumlah responden)

N: jumlah objek

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan

⁵² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 8

alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan Wanita Bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.

B. Desain Penelitian

Memilih sebuah desain pada kegiatan penelitian harus disadari bahwa desain tersebut, memiliki konsekuensi yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Desain (*design*) penelitian adalah rencana atau rancangan yang yang dibuat oleh peneliti, sebagai acuan-ancuan kegiatan yang akan dilaksanakan⁵³

Menyusun desain dalam penelitian kualitatif, secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi⁵⁴ Desain tersebut sewaktu-waktu bisa berubah karena terjadi interaksi antara peneliti dengan kenyataan, hal ini tidak dapat diramalkan sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti menyusun desain terlebih dahulu untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Dalam menyusun desain penelitian ada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah yang akan diteliti.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). Hlm: 51

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 13

Langkah-langkah yang akan dilakukan harus serasi dan saling mendukung dan serasi antara satu dengan yang lain⁵⁵ Adapun langkah-langkah penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, memilih dan perumusan masalah

Peneliti melakukan pengamatan sepintas untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan Setelah identifikasi masalah dilakukan peneliti memilih masalah yang paling menonjol dalam sekolah tersebut. Peneliti menemukan masalah terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan Wanita Bekerja. Dari permasalahan yang terjadi peneliti kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti. Hal ini penting dengan tujuan untuk membatasi masalah penelitian yang telah ditetapkan.

2. Menelaah teori kepustakaan

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Dalam penyusunan landasan teori peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber buku untuk dijadikan referensi yang kemudian akan ditelaah, dibanding-bandingkan lalu diambil kesimpulan teoritis.

3. Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan data yang terdiri dari data primer yaitu; wanita yang bekerja sebagai pedagang, guru dan buruh pabrik, anak dari wanita

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm: 11-12

bekerja yang umur 6-14 tahun , suami wanita bekerja, dan kepala desa sedangkan data sekunder, misalnya laporan atau dokumen-dokumen wanita yang bekerja. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan cara *interview* (wawancara) dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden penelitian⁵⁶. Peneliti mengumpulkan data dengan dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen misalnya laporan, catatan khusus dan dokumen lainnya⁵⁷ Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan angket (*kuesioner*) yaitu peneliti membuat daftar pertanyaan mengenai suatu masalah yang akan diteliti untuk memperoleh data. Angket ini disebarakan kepada responden penelitian⁵⁸, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan Wanita Bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan. Sebelum observasi dilakukan peneliti meminta izin kepada kepala desa untuk melakukan penelit.

Ian di desa tersebut.

4. Menyajikan data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan menyajikan data alur penting yang kedua dalam analisis adalah penyajian data. Dengan melihat

⁵⁶ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia 2002), hlm: 85

⁵⁷ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia 2002), hlm: 87

⁵⁸ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara 2002), hlm: 76

penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk *teks naratif*⁵⁹ yaitu, menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan Wanita Bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.

5. Menganalisis dan menginterpretasikan data

Peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, mulai dari data primer dan juga data sekunder serta dokumen-dokumen tertulis lainnya. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*), data yang diperoleh sejak awal penelitian peneliti analisis, diberi penjelasan secara sintesis yang selanjutnya disimpulkan sebagai pedoman penelitian. Analisis data digunakan peneliti terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data dianalisis peneliti menjelaskan secara terinci tentang arti sebenarnya data yang telah dianalisis. Hal ini bertujuan untuk memberikan interpretasi data yang lebih luas dari data penelitian.

6. Membuat generalisasi dan kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi, selanjutnya peneliti membuat generalisasi dari penemuannya berdasarkan batasan-batasan penelitian yang ada, serta membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁵⁹ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjeep RR (Jakarta: UI Press, 1992)., hlm: 17

Pada tahap terakhir ini, peneliti menyimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan Wanita Bekerja.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan. Kehidupan masyarakatnya termasuk masyarakat pedesaan dan mayoritas beragama islam. Didusun kesiman ini kebanyakan masyarakatnya terutama wanita itu bekerja sebagai guru, pedagang dan buruh pabrik, banyak para istri yang bekerja dikarenakan faktor ekonomi, ketika penghasilan suami tidak cukup maka seorang istri membantu untuk mencari penghasilan sendiri dengan cara bekerja, maka peneliti tertarik untuk memilih dusun Kesiman Lecari untuk menjadi obyek penelitian, karena dusun tersebut merupakan salah satu dusun yang paling banyak yang paling banyak wanita bekerja yang ada di desa Lecari.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁶⁰ Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006), cet. 6, hlm: 129

jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diselidiki. Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman *audio tape*, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya⁶¹

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik⁶² Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah wanita bekerja yang nantinya akan memberikan pengarahannya kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan informasi kepada lainnya seperti : wanita yang bekerja

⁶¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 157

⁶²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 157

sebagai pedagang, guru dan buruh pabrik, anak dari wanita bekerja yang umur 6-14 tahun , suami wanita bekerja, dan kepala desa Lecari.

2. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Dalam buku Moleong Lofland dan Lofland (1984) menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, rekaman, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip⁶³ dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:
 - a. Profil dusun Kesiman desa Lecari
 - b. Data penduduk desa Kesiman yang sudah bekerja
 - c. Data wanita bekerja di Dusun Kesiman
 - d. Fato-fato yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan pada anak dikalangan wanita yang bekerja

Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik bola salju (*snow ball sampling*), yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya.

Peneliti memilih responden/sampel secara berantai, jika pengumpulan dari data responden/sampel ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar responden ke-2,

⁶³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 159

lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responden ke-3, dan selanjutnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan⁶⁴

Dari keterangan di atas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja. Wanita bekerja yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti wanita yang bekerja sebagai pedagang, guru dan buruh pabrik, anak dari wanita bekerja yang umur 6-14 tahun, suami wanita bekerja, dan kepala desa, sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap⁶⁵

Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan

⁶⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 115

⁶⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 133

bentuk. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan pada anak dikalangan wanita bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.

Metode observasi ini, digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu dusun Kesiman untuk memperhatikan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak yang dilakukan oleh wanita pekerja. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan Kesiman.

2. Metode Wawancara/Interview

Metode interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan)⁶⁶. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Misalnya dengan melakukan wawancara dengan informan, sebagai berikut :

a. Wawancara dengan wanita bekerja

⁶⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 186

- b. Wawancara dengan anak wanita yang bekerja yang berumur 6-14 tahun
 - c. Wawancara dengan suami wanita bekerja
 - d. Wawancara dengan kepala desa
3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari: Berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan⁶⁷ Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru dan sebagainya.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, metode cepst, legenda dan sebagainya⁶⁸ Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan cara, sebagai berikut :

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 216

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hlm: 231

b. *Check List*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud⁶⁹

Dalam penelitian ini dokumen yang peneliti butuhkan adalah lokasi dusun Kesiman, jumlah wanita yang bekerja, pekerjaan apa saja yang dilakukan. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh sejak awal penelitian peneliti analisis, diberi penjelasan secara sintesis yang selanjutnya disimpulkan sebagai pedoman penelitian. Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam buku Moleong, analisis data kualitatif adalah “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 158-159

yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”⁷⁰

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian⁷¹ Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.

Secara terperinci, proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan⁷² Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.
2. Penyajian data, alur penting yang kedua dalam analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang

⁷⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 148

⁷¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 244

⁷² Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992)., hlm:16

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk *teks naratif*⁷³ yaitu, menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan

3. Menarik kesimpulan/*Verifikasi*, kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/*verifikasi* yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan *validitasnya*⁷⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Untuk membuktikan *validitas* data yang diperoleh, peneliti meneliti kembali dengan mengambil data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak

⁷³ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hlm: 17

⁷⁴ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hlm: 19

relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar *validitas* yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa: “Dalam penelitian di perlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”⁷⁵ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu dalam mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan.
2. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”⁷⁶ Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja

⁷⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 172

⁷⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm: 330

di dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan, dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden.

3. Pengecekan anggota (*Member chek*) yaitu pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta pengujian aktif. Peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian⁷⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan
 - Memilih lapangan
 - Mengurus perizinan, baik secara formal (ke kepala desa)
 - Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan dusun kesiman selaku obyek penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - Mengadakan observasi langsung ke dusun Kesiman terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja dengan melibatkan beberapa informasi untuk memperoleh data.
 - Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - Mengumpulkan data

⁷⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2005). Hlm. 82

3. Tahap Penyelesaian

Adalah tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
- Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di dewan penguji
- Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan latar belakang dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan yang merupakan hasil dari wawancara dengan kepala desa lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan, diantaranya meliputi:

1. Letak Geografis Dusun Kesiman Desa Lecari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Dusun Kesiman adalah termasuk dusun yang teletak di desa Lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan. Dusun ini terletak \pm 1 km sebelah selatan kantor desa dan dan 2 km sebelah utara dari kantor kecamatan dan 27 km sebelah selatan dari kantor kabupaten Pasuruan, sedangkan dari jarak ibu kota propinsi Jawa Timur adalah 56 km, dan jarak dari ibu kota Negara 950 km. luas wilayah dusun Kesiman yaitu 75 Ha. Dan karena di desa Lecari terdapat 3 pendukuhan, yaitu 1) Dukuh, Kesiman 2) Dukuh Banyak Putih, 3) Dukuh kutu`han, serta terdiri dari 3 Rw dan 9 Rt. Maka untuk mempermudah dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu dusun sebagai objek penelitian yaitu dusun Kesiman dan yang menjadi objek penelitian ini adalah terbatas pada dukuh Kesiman saja.

Sedangkan desa Lecari memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Lawatan
 2. Sebelah selatan : Desa Karanglo
 3. Sebelah barat : Desa Bunder
 4. Sebelah timur : Desa Sebandung
2. Kondisi geografis Dusun Kesiman Desa Lecari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan adalah 3891 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang sudah bekerja menurut jenis kelamin, penulis uraikan sebagai berikut:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DUSUN KESIMAN DESA LECARI
KECAMATAN SUKOREJO YANG SUDAH BEKERJA MENURUT
JENIS KELAMIN

no	Jenis kelamin	Jumlah
1	Pria	132
2	Wanita	168
	Jumlah	300

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Lecari

Tabel diatas menunjukkan bahwa di dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan jumlah pria dan wanitanya yang

bekerja lebih banyak wanitanya dengan rincian pria yang bekerja 132 jiwa dan wanita yang bekerja berjumlah 168 jiwa dengan selisih 36 jiwa.

Sedangkan dilihat dari mata pencaharian, sebagian mayoritas sebagai pedagang, sebagai mana dapat dilihat pada tabel dibawah:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DUSUN KESIMAN DESA LECARI
KECAMATAN SUKOREJO DILIHAT DARI MATA
PENCAHARIAN

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	150
2	Guru	50
3	Buruh pabrik	100
	Jumlah	300

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Lecari

Tabel diatas menunjukkan bahwa di dusun Kesiman banyak yang mata pencahariannya dihasilkan dari berdagang dengan rincian yang bekerja jadi pedagang 150 orang, jadi guru hanya 50 orang dan yang jadi buruh pabrik 100 orang.

Sedangkan keadaan penduduk berdasarkan agama, sebagian mayoritas beragama Islam, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABLE III
JUMLAH PENDUDUK DUSUN KESIMAN DESA LECARI
KECAMATAN SUKOREJO BERDASARKAN AGAMA

No	Agama	Jumlah
1	Islam	300
2	Kristen	-
3	Hindu	-
4	Buda	-
	Jumlah	300

Sumber data : kantor kepala desa lecari

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat dusun kesiman adalah pemeluk agama Islam, oleh karena itu banyak sekali kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

B. Penyajian dan analisis data

Dari jumlah seluruh wanita yang bekerja di dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan, kebanyakan diantara merka mempunyai aktivitas ganda yaitu selain menjadi ibu rumah tangga, mereka juga mempunyai akivitas diluar rumah yaitu bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang wanita bekeja di dusun Kesiman desa Lecari kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan. Terlebih dahulu penulis

akan menjelaskan tentang pendidikan yang sudah diperoleh sebelum berumah tangga, Sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL IV
JAWABAN RESPONDEN TENTANG PENDIDIKAN TERAKHIR
BAGI IBU (WANITA BEKERJA) DI DUSUN KESIMAN DESA
LECARI KECAMATAN SUKOREJO

No	Jawaban Alternatif	N	F	P%
1	PT	60	5	8%
2	SMA		10	17%
3	SMP		15	25%
4	SD		30	50%
Jumlah		60	60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 8% responden yang pendidikan sampai PT, 17% pendidikan sampai SMA, 25%pendidikannya sampai SMP, 50% pendidikannya sampai SD. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa ibu-ibu yang bekerja diluar rumah masih berpendidikan sangat rendah yaitu SD.

Dengan demikian mereka yang pendidikannya rata-rata rendah maka banyak ibu-ibu yang bekerja sebagai pedagang, seperti dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL V
JAWABAN RESPONDEN TENTANG KESIBUKAN
IBU DI LUAR RUMAH

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Guru	60	16	27%
2	Pedagang		24	40%
3	Buruh pabrik		20	33%
Jumlah		60	60	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 27% ibu-ibu yang bekerja sebagai guru, 40% ibu-ibu yang bekerja sebagai pedagang dan 33% ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan ibu-ibu di dusun Kesiman adalah sebagai pedagang di pasar.

Sedangkan untuk mengetahui berapa lama waktu ibu bekerja dalam sehari, seperti yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL VI
JAWABAN RESPONDEN TENTANG WAKTU YANG
DIPERLUKAN IBU (WANITA PEKERJA) BEKERJA DALAM SEHARI

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Setengah Hari	60	42	70%
2	Pagi sampai malam		6	10%
3	Pagi sampai sore		12	20%
Jumlah		60	60	100%

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa 70% para ibu (wanita pekerja) bekerja sampai setengah hari, 13% bekerja sampai malam hari, 17% bekerja mulai pagi sampai sore hari. Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa ibu-ibu yang bekerja sebagian besar bekerja hanya setengah hari.

Dengan berdagang para ibu dapat lebih cepat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL VII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG MOTIVASI IBU (WANITA
PEKERJA) UNTUK BEKERJA DI LUAR RUMAH

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Membantu perekonomian keluarga	60	36	60%
2	Kemajuan jaman		8	13%
3	Mengembangkan keakhlian		12	20%
4	Mengisi waktu luang		4	7%
Jumlah		60	60	100%

Dari tabel diatas dapat kita ketahui 60% responden yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, 13% kemajuan zaman, 20% mengembangkan keakhlian, 7% mengisi waktu luang

Melihat tabel diatas ibu-ibu bekerja diluar rumah sampai setengah hari untuk membantu ekonomi keluarga agar kebutuhan mereka setiap hari dapat tercukupi sesuai dengan kebutuhan.

TABEL VIII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG SIKAP SUAMI TERHADAP
PEKERJAAN IBU (WANITA PEKERJA)

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Memberi dorongan	60	12	20%
2	Memberi izin		40	67%
3	Kurang mendukung		8	13%
Jumlah		60	60	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 20% para suami member dorongan 13% kepada para ibu untuk bekerja di luar rumah 67% Suami memberi izin istri bekerja suami tidak mendukung istri untuk bekerja di luar rumah.

Dengan demikian banyak para ibu yang bekerja diluar rumah dengan izin seorang suami. Selain ibu bekerja diluar rumah mereka juga tidak melupakan menanamkan masalah keagamaan pada anak. Dapat kita lihat tabel dibawah ini tentang masalah agama yang ditanamkan ibu pada anak-anaknya:

TABEL IX
JAWABAN RESPONDEN TENTANG MASALAH AGAMA YANG
DITANAMKAN IBU TERHADAP ANAK-ANAKNYA

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Ibadah, seperti sholat, puasa, mengaji	60	12	20%
2	Akhlaq, seperti, tingkah laku yang baik		10	17%
3	Iman, seperti percaya kepada Tuhan		8	13%
4	Ketiga-tiganya		30	50%
Jumlah		60	60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 20% ibu menanamkan ibadah seperti sholat, puasa, mengaji kepada anak-anaknya, 17% mengajarkan akhlaq seperti bertingkah laku dengan baik, 13% mengajarkan iman seperti kepercayaan pada Tuhan serta 50% mengajarkan tiga-tiganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu tidak hanya memilih salah satu dalam mengajarkan agama pada anak akan tetapi ketiga kegiatan diatas diajarkan semua pada anak-anak mereka.

Dalam mendidik anak tentang agama ada berbagai cara yang bias dilakukan ibu seperti pada tabel dibawah ini:

TABLEL X
JAWABAN RESPONDEN TENTANG CARA IBU
DALAM MENDIDIK AGAMA SEPERTI MENGAJI TERHADAP
ANAK-ANAKNYA

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Diajari sendiri	60	10	17%
2	Belajar di mushollah dengan guru ngaji		30	50%
3	Memanggil guru prifat		20	33%
Jumlah		60	60	100%

Dari tabel diatas dapat kita ketahui 17% ibu dalam mendidik agama pada anak dengan cara diajari sendiri, 50% ibu menaruh anak-anaknya dimushollah dengan diajari guru ngaji, 33% ibu mengajari agama pada anak dengan cara memanggil guru prifat.

Dengan demikian rata-rata para ibu menyerahkan pendidikan agama putra-putrinya seperti mengaji ke mushollah terdekat. Hal ini karena waktu para ibu tersebut untuk membina anak-anaknya sangatlah sempit dan juga karena terbatasnya ilmu pengetahuan ibu tersebut, sehingga pendidikan agama anak-anaknya harus diserahkan ke guru ngaji di mushollah-mushollah yang ada.

Dengan menyerahkan pendidikan anak ke mushollah-mushollah dengan hanya bantuan guru ngaji mushollah cara mereka beribadah sangat dipengaruhi oleh pengajaran di mushollah, sehingga akan berpengaruh pada

cara anak melakukan sholat setiap hari. Hal ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL XI
JAWABAN RESPONDEN TENTANG PELAKSANAAN
SHOLAT ANAK

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Kadang-kadang sholat	60	12	20%
2	Selalu sholat sendiri		18	30%
3	Selalu sholat berjamaah		30	50%
Jumlah		60	60	100%

Dari tabel diatas dapat kita ketahui 20% anak kadang-kadang melakukan sholat 30% anak selalu sholat sendiri, 50% anak melakukan sholat berjamaah.

Dengan demikian berarti pendidikan Islam pada anak-anak mereka terutama sholatnya sudah cukup baik. terbukti dengan adanya table diatas yang menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak mereka melaksanakan sholat dengan berjamaah, berarti target pendidikan sholat pada anak-anak mereka mendekati berhasil.

Adapun prestasi anak-anak mereka di sekolah terkait dengan pemenuhan fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua pada anak-anaknya. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL XII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG FASILITAS BELAJAR
ANAK

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Terpenuhi semua	60	40	67%
2	Tidak terpenuhi		20	33%
Jumlah		60	60	100%

Dari table diatas dapat kita ketahui 67% fasilitas anak terpenuhi, 33% tidak terpenuhi. Seingga orang tua khususnya para ibu meskipun bekerja diluar rumah masih memperhatikan fasilitas belajar anak-anak mereka.

Walaupun fasilitas belajar anak sudah tercukupi namun seandainya kurang adanya perhatian orang tua khususnya para ibu terhadap anak-anaknya ketika belajar, maka prestasi anak-anak mereka kurang optimal. Sehingga pendampingan para ibu terhada anak-anak mereka sangat diperlukan.

Dengan adanya fasilitas yang ter penuhi, kadang-kadang para ibu yang bekerja juga perlu mendampingi anak-anaknya, seperti table dibawah ini:

TABEL XIII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG KEIKUT SERTAAN IBU
DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Selalu mendampingi	60	20	33%
2	Kadang-kadang mendampingi		30	50%
3	Tidak pernah mendampingi		10	17%
Jumlah		60	60	100%

Dari table diatas dapat kita ketahui 33% ibu selu mendampingi anak, 50% ibu kadang-kadang mendampingi anak, 17% ibu tidak pernah medampingi anak.

Sehingga walaupun ibu bekerja di luar rumah masih menyempatkan mendampingi anak-anaknya ketika belajar walaupun tidak setiap hari.

Dengan adanya perhatian ibu kepada anak-anaknya dalam belajar akan mempengaruhi terhadap belajar anak di sekolah, seperti dapat kita lihat pada table di bawah ini:

TABEL XIV
JAWABAN RESPONDEN TENTANG PERNAH ATAU TIDAK
PERNAH ANAK NAIK KELAS

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Tidak pernah	60	58	97%
2	Pernah		2	3%
Jumlah		60	60	100%

Dari table diatas dapat kita ketahui 97% anak naik kelas, dan 3% anak tidak naik kelas. Dengan demikian perhatian ibu dalam belajar anak sangat diperlukan. Sehingga perhatian orang tua dapat mempengaruhi prilaku anak terhadap orang tua, seperti dapa kita lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL XV
JAWABAN RESPONDEN TENTANG SIKAP ANAK
TERHADAP ORANG TUA

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Patuh	60	60	100
2	Berani		0	0
Jumlah		60	60	100%

Dari table diatas dapat diketahuibahwa 100% anak selalu patuh pada orang tuanya, karena mereka merasa diberi perhatian dan bimbingan oleh

orang tuanya tentang perbuatan dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama ada usaha tersendiri yang dilakukan oleh ibu seperti yang terdapat dalam tabel dibawah ini:

TABEL XVI
JAWABAN RESPONDEN TENTANG USAHA IBU
DALAM MEMBIASAKAN ANAK TAAT MELAKSANAKAN
AJARAN ISLAM

No	Alternative jawaban	N	F	P%
1	Memberi latihan	60	8	13%
2	Mengajarkan agama		6	10%
3	Member contoh tauladan		16	27%
4	Ketiga-tiganya		30	50%
Jumlah		60	60	100%

Dari table diatas dapat kita ketahui 13% ibu memberikan latihan, 10% ibu menganjurkan, 27% memberi contoh tauladan, 50% ibu mengajari agama pada anak dengan ketiga-tiganya.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari wanita bekerja (ibu) banyak yang menggunakan ketiga cara diatas yaitu menganjurkan, memberi contoh dan memberi latihan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah Islam. Seorang ibu sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan anak-anaknya terutama dalam pendidikan Agama Islam. Ibu yang baik akan selalu memperhatikan pendidikan anak, apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah perhatian terhadap anaknya tetap harus ada. apabila ada waktu dia memberikan waktu luang untuk anaknya walaupun hal itu tidak dilaksanakan setiap hari, dengan begitu anak akan lebih merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga mereka juga akan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Dengan demikian akan terbentuk keluarga yang harmonis, yang mana dalam satu keluarga merasa bersatu dan bahagia dengan adanya kerja sama dan saling pengertian antar anggota keluarga. Hubungan yang diliputi kasih sayang, pengertian, kerja sama menunjang perkembangan asa kasih sayang dalam dii anak-anaknya. Keluarga yang hamonis tersebut tidak berlebih-lebihan dalam membeikan kasih sayangnya.

Adapun cara dan hambatan yang dialami wanita bekerja dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya, yaitu:

A. Cara melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak di kalangan wanita bekerja

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita bekerja terkait dengan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dan in formal karena pendidikan luar sekolah ini tidak dibatasi dengan alokasi waktu

belajar. pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak harus benar-benar dilakukan dengan baik terutama seorang ibulah yang bisa membuat anak menjadi sholeh dan sholiha. Walaupun seorang ibu itu memiliki suatu pekerjaan untuk menafkahi keluarganya janganlah sampai melupakan kodratnya sebagai ibu yang senantiasa mengurus anak-anaknya. jadi dapat disimpulkan untuk pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak dikalangan wanita bekerja haruslah bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak.

Apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan, biasanya anak-anak yang mendapat perhatian orang tuanya, mereka merasa disayang dan dia menyanyangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan. Tetapi tugas tersebut tentunya bukan hanya tugas ibu saja tetapi ayah juga harus ikut menolong ibu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga sehingga keutuhan dan keharmonisan rumah tanggapun akan tetap terjaga dengan baik.

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di luar sekolah antara lain:

1. Memasukkan anak-anaknya ke dalam pengajian-pengajian yang diadakan di masjid-masjid, mushollah-mushollah.
2. Mengikut sertakan anaknya dalam Majlis ta'lim
3. Pembinaan rohani Islam pada instansi pemerintah maupun swasta

4. Memberikan Kursus-kursus keagamaan yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Seperti TPQ di mushollah-mushollah, MTQ dll.

Jadi ketika seorang keluarga terutama ibu sangat sibuk dengan pekerjaannya, akan tetapi pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak-anaknya maka orang tua bisa menyiasati dengan mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan diatas.

Untuk dapat melaksanakan kewajiban di dalam rumah tangganya serta kewajibannya bekerja dengan baik, maka ia harus bekerja lebih keras di dalam maupun di luar rumah.

Adapun cara atau usah untuk melaksanakan pendidikan anak bagi wanita bekerja:

1. Membiasakan anak melalui ajaran agama Islam

Dalam upaya membina anak menjadi anak yang beraqidah dan beramal shaleh tidak cukup hanya member materi dan pelajaran kepada anak. Dengan adanya unsur-unsur agama dalam pribadi anak, maka sikap dan sifat anak, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup dimasa depan akan lebih muda dalam menyesuaikan diri. Sesibuk apapun orang tua jangan sampai mengabaikan anak, walaupun hanya dengan membiasakan anak dalam kesehariannya menurut etika agama.

2. Contoh dan tauladan

Contoh dan tauladan yang baik perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak yang mengidentifikasikan dirinya kepada orang tua

sebagai figur, maka orang tua harus memperlihatkan akhlaq yang baik kepada anaknya.

3. Pengawasan

Sesibuk apaun orang tua anak harus dipantau dan diawasi, pengawasan sangat perlu bagi orang tua agar anak tetap melaksanakan peraturan hokum islam. Karena anak memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang bertentangan peraturan yang berlaku.

Jika pengawasan tidak bisa dilakukan sendiri maka setidaknya ada salah satu keluarga yang bisa diperyakan diminta bantuan untuk mengawasi anaknya.

B. Masalah-masalah yang dihadapi wanita bekerja terhadap pembinaan pendidikan agama Islam pada anak dan usaha pemecahannya

Wanita bekerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai istri, ibu serta sebagai wanita bekerja memerlukan waktu, tenaga dan pengorbanan serta dukungan dari lingkungan keluarga. Karena itu wanita bekerja harus mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dalam keluarga.

Dari uraian diatas, penulis dapat memperoleh gambaran tentang masalah-masalah yang dihadapi wanita bekerja dalam usaha membina pendidikan agama Islam pada anak-anaknya dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan interview penulis pada responden sebagai berikut:

Wanita bekerja dengan peran gandanya mengalami kesulitan dalam pembagian waktu dan tenaga antara perhatian untuk keluarga dan pekerjaannya. Hal ini khususnya bagi wanita yang hamper bekerja seharian.

Walaupun ada waktu untuk keluarga tetapi hanya sedikit dan kondisinya sudah lelah. Selain alasan tersebut, ada ibu yang kurang mampu pengetahuan agamanya.

Adapun usaha wanita bekerja dalam mengatasi masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Berusaha semaksimal mungkin untuk dapat membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, menanamkan kedisiplinan pada anak yang tentunya diawali oleh wanita bekerja itu sendiri dengan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam, serta berusaha menciptakan kerja sama yang baik antar anggota keluarga terutama suami.
2. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan agama yang dimiliki wanita pekerja dalam pembinaan dan pendalaman pendidikan agama anak-anaknya, maka hendaklah orang tua menaruh anak-anaknya dan minta bantuan kepada lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada disekitar rumahnya seperti mengaji di mushollah-mushollah, TPQ, memanggil guru prifat bagi yang berekonomian yang mampu, Jangan sampai karena kesibuka orang tua anak terkena imbasnya sehingga anak tidak mengerti apa-apa tentang agama Islam.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penulis memilih judul **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dikalangan Wanita Bekerja Di Dusun KesimanLecri Sukorejo Pasuruan** ini bertujuan agar penulis khususnya dan pembaca pada umumnya mengetahui bagaimana cara wanita pekerja dalam melaksanakan mendidik anak-anaknya, terutama pendidikan agama Islam. Wanita sebagai seorang istri mempunyai peran yang penting dalam keluarga. Disamping sebagai istri, wanita juga berperan sebagai ibu rumah tangga, pendidik anak-anaknya serta sebagai tulang punggung keluarga.

Dari data yang ada penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Para ibu dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya mereka sesuai dengan perkembangan jiwanya, sehingga usaha pelaksanaan yang dilakukan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel IX yang menyatakan bahwa 50% ibu menanamkan ibadah sholat, puasa, ngaji, serta mengajarkan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dan akhlaq kepada anak-anak mereka. Keberhasilan para ibu tersebut dapat dilihat dari salah satu ibadah mereka yang terdapat pada tabel X bahwa 20% anak selalu sholat sendiri, 30% anak melakukan sholat berjamaah. Sehingga 50% anak-anak mereka melakukan sholat secara rutin. Keberhasilan para ibu juga dapat dilihat dari tabel XV yang menyatakan bahwa 100% anak-anak selalu patuh pada perintah orang tuanya.

Keberhasilan para ibu untuk mendidik para anaknya mereka tidak hanya pada agama Islam saja tetapi juga pendidikan forman dan non formal. Terbukti pada tabel XIV 97% anak selalu naik kelas dan 3% tidak naik kelas.

3. Hambatan yang dialami wanita bekerja dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak antara lain:

- a. Keterbatasa waktu dan kurangnya perhatian yang dimiliki wanita pekerja terhadap anak-anaknya.
- b. Keterbatasan pengetahuan agama Islam bagi wanita bekerja itu sendiri, sehingga dengan adanya kedua hambatan tersebut wanita pekerja menyerahkan pendidikan agama Islamnya pada lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di lingkungan sekitar.

Adapun Usaha-usaha yang dilakukan wanita bekerja dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain:

- a. Berusaha membagi waktu sebaik-baiknya antara keluarga dan pekerjaannya.
- b. Menanamkan kedisiplinan pada anak yang diawali wanita bekerja itu sendiri dengan bertingkah laku yang sesuai dengan ajara gama Islam.
- c. Berusaha menciptakan kerja sama yang baik antar keluarga terutama dengan suami.

- d. Mempercayakan pendidikan agama Islam kepada lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada disekitar rumahnya.

B. Saran-saran

Agama Islam walaupun tidak melarang wanita (ibu) untuk bekerja di luar rumah, tetapi apabila suatu komponen dalam keluarga kurang dapat perhatiannya, maka akan terjadi kesenjangan-kesenjangan terutama dengan suami dan anak-anaknya. Kiranya perlu penulis memberikan saran-saran kepada para ibu yang bekerja di luar rumah dalam usahanya melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya, antara lain:

1. Mengingat pentingnya peran ibu dalam keluarga, maka hendaklah sebagai ibu tidak melupakan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga.
2. Dalam keluarga hendaknya wanita bekerja mampu menciptakan suasana keagamaan, penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Karena hal tersebut bisa menunjang keberhasilan pendidikan anak sehingga diharapkan bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, H. dan Narbuko, Cholid, 2002, *Metodologi Penelitian* Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam*, (Solo: Era Intermedia 2003), hlm: 239-241.
- Al-Ghaffar, Rahman, Abdul, Rasul, Abdul, 1993, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Moder*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Amin, Moh, 1992, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, pasuruan: PT Garo Buana Indah
- Amin, Munir, Samsul, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah.
- An Nahlawi, Rahman, Abdul, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro
- Arifin, 1978, Cet. IV, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Matthew, Miles, dan Huberman, Michael, 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR Jakarta: UI Press.
- Dahri, Ahmad, Ibnu, *Peran Ganda Wanita Modern*, Al-Kautsar.
- Daien, Amir, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Pendidikan Nasional.
- Departemen lembaga RI, 2003, *Pendidikan Luar Sekolah* Jakarta.
- Deradjat, Zakiah dkk, 1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi angkasa.
- Dkk Zakiah Deradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi angkasa.
- Muzab, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media.
- Hamidi, 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang : UMM Press.
- Hasan, Iqbal, 2002, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Hasan Langgalung, 1995, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zakaria.
- HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara 1987
- Ihroni, Omas, Tapi, 1990, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda: Laporan Penelitian/ Kelompok Studi Wanita FISUI*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas
- Jalaludin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kusuma, Dian, Amir, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasution.
- Majid Abdul dan Andayani Diana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Marimba, Daim, Ahmad, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Masruchah, Amin, Nur, 1992, *Wanita dalam Percakapan Agama*, Yogyakarta: LKPSM NU.
- Moleong, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2001, *Paradigm Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandari, Utami, 1982 *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia (Suatu Tinjauan Psikologis)*, Universitas Indonesia.
- Munir, Zakiyah, Laili, 1999, *Memposisikan Kodrat Perempuan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan.
- Mustofa, Ibnu, 1989, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Bandung: Al-Bayan.
- N, Henri, 1986, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa.
- Racman, Eileen, 2007, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ramayulis, 1990 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syuuqoh, abu, halim, Abdul, 1997, *Kebebasan Wanita Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Suryabrata, Sumadi, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Surabaya: Aksara Baru.
- Tafsir, Akhmad, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahamad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- TAP MPR RI. No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 1999-2004
- Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas*, 2006, Bandung: Citra Umbara.
- Yulis, Rama, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Yunus, Muhammad, 1987, *Pokok-pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Nida Karya Agung.
- Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.